

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH
ALYIAH NEGERI (MAN) 3 MALANG**

Oleh:

Adi Wibowo
06110105



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN) 3 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Adi Wibowo
06110105



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN) 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Adi Wibowo
06110105**

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. Bashori
NIP. 19490506 198203 1 004**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. M. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) 3 MALANG**

Skripsi
Dipersiapkan dan disusun oleh
Adi Wibowo (06110105)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2011 dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|--|-----------------------------|-------|
| 1. <u>Dr. H. Nur Ali, M.Pd</u>
NIP. 19650403 199803 1 002 | (Penguji Utama) | _____ |
| 2. <u>Drs. Bashori</u>
NIP. 19490506 198203 1 004 | (Ketua / Pembimbing) | _____ |
| 3. <u>Marno, M.Ag</u>
NIP. 19720822 200212 1 001 | (Sekretaris) | _____ |

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Adi Wibowo

Malang, 10 Maret 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Adi Wibowo

NIM : 06110105

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 19490506 198203 1 004

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ
تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

(الكهف: 109)

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

(Q.S. Al Kahfi 109)*¹

* Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edit Tahun 2002 (Jakarta: PT. Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005)., hal. 305

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Maret 2011

Adi Wibowo

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ibunda tercinta yang memberikan kasih sayang tanpa lelah,

do'a dan segalanya yang tak kan pernah terbalas

Semua guru-guru yang memberikan Ilmu sangat berharga.

Semoga bermanfaat dan do'aku semoga selalu mendapat

ridho-Nya dalam setiap langkah kehidupan.

Bapak Drs. Bashori yang memberikan bimbingan, pengarahan

dan semangat dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah

SWT membalas kebaikan bapak dan keluarga amin...

Keluarga besar UKM Seni Religius yang selalu memberikan

semangat dan dorongan agar selalu tegar menghadapi

permasalahan yang ada dan setia menemani dalam suka

maupun duka.

Teman-teman (Hijjal, Sogol, Hamidiyah, Uzlifa) seangkatan

seperjuangan.

Terimakasih untuk semuanya semoga kebersamaan dan kekeluargaan

selalu terjaga selamanya dan Allah akan selalu melindungi dari segala

musibah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa di limpahkan Allah SWT, kepada junjungan kita pembawa revolusi Islam rosulullah SAW, yang telah sukses mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik materil maupun spirituil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak. Drs. Bashori selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd selaku kepala Sekolah MAN 3 Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di MAN 3 Malang.
8. Adi Siswanto, S.Pd selaku Ketua Litbang dan Nur Zaini, S.Ag selaku Korbid Da'wah MAN 3 Malang yang telah memberi arahan agar peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Segenap guru agama Islam MAN 3 Malang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
10. Keluarga besar UKM Seni Religius yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar selalu tegar menghadapi permasalahan yang ada dan setia menemani dalam suka maupun duka.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan

dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 10 Maret 2011

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1* : DENAH SEKOLAH MAN 3 MALANG
- Lampiran 2* : STRUKTUR ORGANISASI MAN 3 MALANG
- Lampiran 3* : DAFTAR GURU DAN PEGAWAI MAN 3 MALANG
- Lampiran 4* : SISWA MAN 3 MALANG TAHUN AJARAN 2010- DATA
JUMLAH 2011
- Lampiran 5* : DATA PRESTASI SISWA MAN 3 MALANG TINGKAT
NASIONAL
- Lampiran 6* : PEDOMAN INTERVIEW
- Lampiran 7* : DOKUMENTASI FOTO
- Lampiran 8* : BUKTI KONSULTASI
- Lampiran 9* : SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS TARBIYAH
- Lampiran 10* : SURAT IZIN PENELITIAN DARI DEPARTEMEN AGAMA
- Lampiran 11* : SURAT BUKTI SELESAI PENELITIAN DARI MAN 3
MALANG
- Lampiran 12* : BIODATA MAHASISWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pembahasan Tentang Guru Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Agama Islam	13

2. Syarat-syarat Guru Agama Islam	21
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam.....	24
4. Fungsi dan Peran Guru Agama Islam	27
B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Siswa	34
1. Pengertian Prestasi Belajar	34
2. Fungsi Prestasi Belajar	39
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	40
C. Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	47
1. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	47
2. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	69
3. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	80

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	85
B. Kehadiran Peneliti	86
C. Lokasi Penelitian	87
D. Data dan Sumber Data	87
E. Prosedur Pengumpulan Data	89
F. Analisis Data	91
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	95

H. Tahap-tahap Penelitian.....	97
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	98
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	98
2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	102
3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	104
4. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	104
5. Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	108
6. Profil Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	108
7. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	109
8. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	109
B. Paparan Data	111
1. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	111

2. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	114
3. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang	116

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	120
B. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	122
C. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.....	124

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Wibowo, Adi. *Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. Bashori.

Kata kunci: Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam, Pembelajaran Siswa

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang dan mengetahui sejauh mana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang serta mengidentifikasi kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi yang peneliti lakukan, rasakan dan alami terhadap fokus penelitian. Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh, dengan kata lain penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa cara pandang subjek penelitian. Data penelitian yang diperoleh akan dikemas dengan tiga teknik: teknik Interview (wawancara), teknik Observasi dan teknik Dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis melalui tiga tahap yaitu: Pengumpulan data, Proses pemilihan dan kesimpulan. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kefatalitan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini adalah pengembangan kompetensi guru agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang dengan baik, hal ini sesuai dengan latar belakang guru agama di MAN 3 Malang sudah sesuai dengan mapel (mata pelajaran) yang diajarkan. Upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, diantaranya: Meningkatkan mutu pembelajar siswa, mendidik dengan bahasa yang santun, memakai metode yang berfariasai. Kendala guru agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang, diantaranya, psikologis siswa yang berbeda-beda, background keluarga yang berbeda, kurikulum yang terlalu banyak, Siswa beranggapan bahwa pelajaran agama tidak penting, dan terbatasnya laboratorium yang berkaitan dengan keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era global perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi telah memberi dorongan dan tekanan pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga Islam untuk membenahi diri dalam berbagai hal seperti perbaikan fasilitas, struktur organisasi dan sumberdaya manusianya, termasuk didalamnya staf pengajar, dengan tujuan agar lembaga Islam menjadi *agent of development* yang canggih serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Kesadaran bahwa guru agama Islam harus senantiasa tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu teknologi yang mendorong para ahli dan pengambil keputusan di bidang agama Islam untuk terus menerus mengadakan pembaharuan terhadap pendidikan Islam khususnya. Dalam setiap pembaharuan, guru agama Islam memegang peran yang strategis di dalam prestasi belajar siswa, sebab merekalah yang merupakan pelaksana pembaharuan pada level kelas. Guru agama Islam dipandang sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran didalam kelas, karena ditangan guru agama Islam tersebut mutu pembelajaran agama Islam banyak bergantung. Brandt (dalam *Educational Leadership*) yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan

kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung kepada guru.¹

Seperti yang kita ketahui bersama pembelajaran agama Islam di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan banyak permasalahan. Hal ini dapat dilihat pada respon kritis terhadap pembelajaran agama Islam misalnya mutu lulusannya yang terkadang bosan dan lebih antusias ketika diberi pelajaran yang lainnya. Secara jujur harus diakui bahwa guru agama Islam masih belum mendapatkan tempat dan waktu yang proporsional, karena tidak termasuk kelompok mata pelajaran yang di UAN-kan, keberadaannya selalu kurang mendapat perhatian, pembelajaran agama Islam di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti di kemukakan oleh Dirjen kelembagaan Agama Islam. Departemen agama (2002) sebagai berikut: (1) Islam diajarkan tidak lebih pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (values) yang harus dipraktekkan, (2) Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya, (3) Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, (4) Penghayatan nilai-nilai agama sangat kurang mendapat penekanan, (5) Menatap lingkungan untuk kemudian memasuki nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang), (6) Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapat penggarapan, (7)

¹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2007), hal. 8

Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistik), (8) Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain, (9) Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.²

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan dirinya sehingga memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Untuk mewujudkan tujuan Nasional tersebut, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang diatas, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat.

Dalam hal ini kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap sepuluh komponen pendidikan diantaranya, peningkatan kualitas dan pemerataan guru agama, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, kebijakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 4

³ Wiji Sunarno, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 22

Seorang guru agama harus memiliki kinerja professional terutama dalam mendesain program pengajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar, agar dapat memberikan layanan ahli dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin “Seorang guru agama dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang guru dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.”⁴

Namun sampai pada saat ini, masih saja ada guru agama Islam yang belum dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik sesuai dengan harapan yang dibebankan kepadanya, karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan guru agama Islam masih saja menggunakan metode yang tradisional, guru agama Islam kurang memanfaatkan fasilitas media pembelajaran dengan tepat serta variasi mengajar yang masih monoton. Hal ini merupakan problem pendidikan yang perlu segera ditangani lebih serius. Guru agama Islam masih ada yang belum berpandangan jauh, bagaimana menghidupkan system

⁴ Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 222

pendidikan menjadi system pendidikan yang lebih terbuka, bagaimana kurikulum sekolah harus diarahkan untuk menjamin pemberdayaan kemasadepan yang lebih baik.

Melalui revitalisasi peran guru agama Islam, diharapkan guru agama Islam dapat lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam menghadapi berbagai perubahan sejalan dengan perubahan Iptek. Dengan kata lain, seorang guru agama harus senantiasa mengembangkan diri dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan profesi sebagai guru agama. Seorang guru agama haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru atau dengan kata lain sebagai orang yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Sifat tersebut harus dimiliki oleh para guru agama terutama jika mengingat bahwa mereka harus mengajarkan kebenaran dan bertanggung jawab memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam kepada anak didiknya.

Guru agama disamping bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya yakni mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Mengingat begitu pentingnya tugas guru agama dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa guru agama

memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik dimata manusia maupun di mata Allah. Guru agama harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan, disamping harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan rohani juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembelajaran agama Islam.

Sikap mulia dan terhormat seorang guru agama yang tercermin dari prilakunya sehari-hari dapat menjadi salah satu cara mendidik yang paling efektif bagi peserta didik. Secara nyata hal ini dapat pada jam sekolah. Pada saat istirahat kedua, para guru berbondong-bondong mengerjakan shalat dhuhur di sekolah. Hal ini dapat mendorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan katalain, mendidik dengan contoh merupakan salah satu cara yang efektif kepada peserta didik.

Sebagai mana yang telah disinggung diatas bahwa guru khususnya guru agama sebagai sumber daya manusia yang penting adanya dalam dunia pendidikan, seharusnya memiliki kompetensi dasar pendidikan yang senantiasa perlu untuk ditingkatkan, sehingga akan berimplikasi positif terhadap kemajuan pendidikan. Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sesuai yang diamanatkan dalam UURI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwasannya “Guru wajib memiliki kualifikasi

akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Lebih lanjut, Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada bab IV pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.⁶ Kompetensi diatas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru, oleh karena itu kompetensi tersebut secara oprasional akan mencerminkan fungsi dan peran guru khususnya guru agama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian seorang guru agama dituntut untuk benar-benar menjadi tenaga edukatif yang professional dan berkompeten, menguasai seluruh aspek kompetensi baik itu kompetensi pedagogik, personal, professional, maupun kompetensi sosial.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Jadi, kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Kompetensi

⁵ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 8

⁶ Ibid., hal 9

profesional akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan profesi sebagai guru.⁷

Dari ilustrasi diatas bisa dilihat bahwa upaya untuk menambah pengetahuan, menambah metode baru dalam dunia profesi guru agama membutuhkan pengorbanan serta waktu dan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian pengorbanan tersebut harus mempunyai akibat yang signifikan dengan cara mengajar guru agama di kelas. Kualitas seorang guru agama yang sudah mengikuti sebuah pelatihan atau seminar bisa dilihat dari cara mengajarnya dikelas.

Sadar akan hasil-hasil pendidikan yang belum memadai, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan. Upaya-upaya tersebut, adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan proyek peningkatan kualifikasi guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi untuk dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: **“PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG.**

⁷Depdiknas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2001), hal 5

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang?
2. Bagaimana Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang?
3. Apa Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.
2. Mendeskripsikan Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.
3. Mengidentifikasi Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat terhadap:

Bagi Guru :

1. Dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru agama dalam prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang
2. Guru lebih profesional dalam melaksanakan tugas mengajar untuk memaksimalkan minat siswa dan mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal

3. Dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan penanaman nilai-nilai agama Islam

Bagi Lembaga :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran khususnya untuk MAN 3 Malang.

Bagi Peneliti :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, terutama tentang pembelajaran profesionalisme guru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penulisan, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup pembahasannya sebagai berikut:

1. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.
2. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.
3. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam (6) bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, antara satu bab dengan bab yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas kajian pustaka, yang meliputi pembahasan tentang: guru agama Islam, mulai dari pengertian guru agama, syarat-syarat guru agama, tugas dan tanggung jawab guru agama, dan fungsi dan peran guru agama. Dilanjutkan membahas prestasi belajar siswa yang meliputi pengertian prestasi belajar siswa, fungsi prestasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kemudian membahas tentang guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan kendala guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB III membahas metode penelitian, yang digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV membahas penjelasan hasil penelitian, terdiri deskripsi obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya MAN 3 Malang, visi dan misi MAN 3 Malang, struktur organisasi MAN 3 Malang, profil MAN 3 Malang, keadaan guru / pegawai MAN 3 Malang, keadaan siswa MAN 3 Malang dan keadaan sarana prasarana MAN 3 Malang, kemudian paparan data membahas tentang

Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang dan kendala guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang.

BAB V merupakan analisis hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: Pengembangan Kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, dan kendala guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang.

BAB VI merupakan bab penutup skripsi, terdiri dari kesimpulan dan dilengkapi saran-saran yang dipandang perlu bagi peneliti demi perbaikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan pengertian guru agama Islam, perlulah kirannya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

a. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.⁸

Untuk lebih jelasnya dibawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan:

Pengertian guru (pendidik) menurut Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang di maksudkan adalah manusia

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 41

yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.⁹

Guru menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁰

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidik* adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan¹¹.

Sedangkan Syafruddin menyatakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan¹².

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan

⁹ Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-maarif, 1989), hal. 37

¹⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja rosdakarya, 1991), hal. 74

¹¹ PP No. 19 Th. 2005, Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Fokusmedia, 2005), hal. 95

¹² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm: 8

seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

b. Pengertian Guru Agama Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama Islam bisa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*.¹³ Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb Al-alam* dan *rabb Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam sekitar termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya dan lingkungan. Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillah ta'ala. Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta

¹³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 209

didiknya, memberantan kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa. Sedangkan kata *mu'adib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran batin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.¹⁴

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk pada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim/ulama*, *ulu-alilm*, *ulu al-bab*, *ulu al-nuha*, *ulu al-absyar*, *al-mudzakir/ahlu al-dzikir*, *al-mudzakki*, *al-rasihun fi al-ilm*, dan *al-murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.¹⁵

Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu Al-Alim yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43.

وَتَلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

(العنكبوت 43)

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, hal. 209-213

¹⁵ Abudin Nata, *op.cit.*, hal 43

¹⁶ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edit Tahun 2002 (Jakarta: PT. Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005)., hal. 402

Kata *Al-Alim* dalam ayat diatas digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekusaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya. Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seorang yang mempelajari sesuatu, dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sikap takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya.

Selanjutnya yang dekat dengan kata *Al-Alim* atau ulama adalah *ulu al-ilm* yang dalam Al Qur'an diulang sebanyak lima kali, yang dalam penyebutannya beriringan dengan firman Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *ulu al-albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuatan Tuhan, seperti memberikan wahyu kepada para nabi, memberi kitab kepada bani Israel, menjelaskan keesaan Tuhan. Dengan demikian kata *ulu al-albab* mengacu kepada seorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiah, hikmah petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian guru adalah *ulu al-nuha*. Dalam Al-Qur'an kata tersebut disebut sebanyak empat kali dan banyak dihubungkan dengan perintah Tuhan dengan manusia agar memohon, menikmati, berjalan dimuka bumi dengan tujuan agar semakin merasakan betapa besarnya karunia tuhan dan ia dapat menangkap pesan di dalamnya.¹⁷

Kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *ulu al-Absyar*. Kata ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmad dari ciptaan tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya.

Kata selanjutnya yang berkenaan dengan guru adalah *Al'mudzaki*. Kata ini diulang sebanyak tiga kali dan selalu didahului oleh kata-kata Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah swt telah menurunkan Al-

¹⁷ *Ibid.*, hal 43

Qur'an, dan seorang mudzakir adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya, dengan cara mengemukakan kandungan Al-Qur'an agar manusia lainnya mengingat rahmat Allah SWT. Dengan demikian kata al-mudzakir adalah orang-orang yang telah memahami ajaran tuhan sebagai mana yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kemudian kata al-mudzaki digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercelah, orang tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Menurut M. Qurai Sihab di dalam bukunya Abudin Nata menjelaskan bahwa kata mudzaki termasuk ke dalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Selanjutnya yang berkaitan dengan guru adalah *al-Rosihun fi al-ilm* yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil, yaitu mengalihkan makna Al-Qur'an secara harfiah kedalam makna majaziah tanpa harus bertentangan dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan yang termaktub dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Imron,3:7).¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hal. 47-48

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا
بِهِ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (آل
عمران: 7)

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.¹⁹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang guru agama Islam harus mampu mencetak anak didik kearah terbentuknya insan kamil.

¹⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, *op.cit.*, hal. 51

Jadi guru agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Dari pengertian guru agama Islam seperti yang telah dijelaskan diatas, pekerjaan guru sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya meliputi persyaratan fisik, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan mengemukakan sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak mempunyai penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan psychis, yaitu sehat jasmani rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.

- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna memberikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.²⁰

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 menyebutkan bahwa:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran atau jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan²¹.

²⁰ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Rosda Karya), hal. 9

²¹ PP No. 19 Th. 2005, *op cit*, hlm: 127

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsani, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengatakan bahwa syarat guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani serta tidak berpenyakit yang membahayakan
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai Ilmu mendidik (termasuk Ilmu mengajar sesuai dengan bidangnya)
- d. Harus berkepribadian muslim²².

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama Islam agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mengerti Ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- c. Guru harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain²³.

²² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia), hal: 101

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika seorang guru telah memiliki bekal dan syarat-syarat serta kepribadian sebagaimana disebutkan di atas, maka akan menggambarkan profil guru yang profesional yang bertanggung jawab dan sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa salah satu indikator guru agama Islam harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa dan bagaimana tugas dan tanggung jawab tersebut, maka pada pembahasan ini akan penulis jelaskan secara rinci mengenai tugas dan tanggung jawab Guru Agama Islam sebagai berikut:

a. Tugas Guru Agama Islam

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat dalam dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas, ketiga jenis itu meliputi: a) tugas dalam bidang profesi, b) tugas dalam bidang kemanusiaan, c) tugas dalam bidang Kemasyarakatan.²⁴

ad. Pertama tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih

²³ *Ibid.*, hal. 102

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 4

berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa. Tugas tersebut hendaknya selaras dengan rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 ayat 1, Bahwa “tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Hal ini di perjelas dalam ayat 2, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²⁵

Ad. Kedua, tugas dalam bidang kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua Ia harus mampu menarik simpati anak didik, bila ia berpenampilan tidak menarik, akan gagallah ia dalam menanamkan nilai pengajarannya.

Ad. Ketiga, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, dari seorang guru masyarakat mengharapkan dapat memperoleh Ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada manusia seutuhnya. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa masa depan ini tercermin dari potret para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus

²⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hal. 21

dengan citra guru ditangan masyarakat. Oleh karena itu dalam masyarakat, guru harus Ing ngarso sung tuladho, Ing madya manguk karso, tut wuri Handayani, jadi secara tersirat Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani berarti figur seseorang guru yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang - orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat.

b. Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Guru agama Islam disamping sebagai tenaga profesional, ia juga berkedudukan sebagai spiritual father bagi anak didiknya. Memberi santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak dan meluruskannya.²⁶ Sebagaimana dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa Islam menempatkan guru setingkat di bawah derajat para Rosul, Ahmad Syauqi bersair:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ . كَادَأَلْمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan.

Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rosul.”²⁷

Dari Syair diatas maka guru diuntut agar dapat menjalankan tanggung jawab yang di emban. Tanggung Jawab adalah pengertian yang didalamnya mengandung norma etika, sosial dan scientific, yang

²⁶ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya)*, (Bandug: Penerbit Trigenda, 1993), hal. 168

²⁷ *Ibid*, hal. 168

berarti bahwa kegiatan yang di pertanggung jawabkan itu baik, dapat diterima dan di setuju oleh orang lain dalam masyarakat serta mengandung kebenaran yang bersifat umum. Dengan demikian, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya.

Di dalam bukunya Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan, Amstrong membagi tanggung jawab guru agama Islam ke dalam lima kategori yakni: a) tanggung jawab dalam pengajaran yaitu, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan transfer ilmu pengetahuan secara kognitif, b) tanggung jawab dalam memberi bimbingan yaitu, guru menanamkan nilai-nilai moral dan lain-lain yang mengarah pada ranah afektif, c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum yaitu, guru membuat inovasi baru dalam mengembangkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, d) tanggung jawab mengembangkan profesi yaitu, guru tidak berhenti pada satu bidang keilmuan namun selalu berusaha untuk mengembangkan potensi diri secara professional, dan e) tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat yaitu, guru dituntut untuk menjalin hubungan social yang baik sebagai tokoh masyarakat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.²⁸

4. Fungsi dan Peran Guru Agama Islam

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung

²⁸Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan, *op. Cit.*, hal. 24

jawab yang dibebankan Allah SWT kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, dalam hal ini berarti juga guru sebagai tenaga pendidik mengemban amanah dan tanggung jawab yang dibebankan Allah pada manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa fungsi dan peran guru agama Islam antara lain membimbing, mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kehidupan sosial dan bermasyarakat. Agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi dan peran guru agama Islam tersebut, maka pada pembahasan ini akan penulis jelaskan secara rinci mengenai fungsi dan peran guru agama Islam sebagai berikut:

a. Fungsi Guru Agama Islam

Guru agama Islam memang sangat penting dalam perkembangan peserta didik kedepan, guru agama dimasyarakat pun juga mendapatkan tempat yang terhormat. Banyak fungsi yang di pikul guru sebagai pendidik seperti yang tersebut dibawah ini:

- 1) Guru agama Islam berfungsi sebagai pelaksana pendidikan disekolah, untuk itu fungsi guru agama Islam adalah sebagai pendidik, yakni harus memiliki kesetabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur

dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.

- 2) Guru agama sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat, artinya guru agama merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai adat dan kebiasaan yang sama dalam masyarakat oleh karena itu, guru juga dipandang sebagai tokoh yang dihormati dan sebagai panutan warga masyarakat.
- 3) Guru agama sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru agama perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- 4) Guru agama sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun luar kelas.²⁹

Pada dasarnya fungsi guru agama Islam adalah sebagai *director of learning* (direktor belajar), artinya setiap guru agama Islam diharapkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan kinerja belajar akademik. Sebagai mana yang telah diterapkan dalam sasaran kegiatan belajar mengajar.

²⁹ Cece Wijaya., *op.cit.*, hal. 10-11

b. Peran Guru Agama Islam

Modernisasi masyarakat tidak terelakkan lagi, pembangunan jangka panjang teknologi informasi (PJPTI) yang lalu telah mengantarkan pada banyak perubahan masyarakat yang makin kompleks. Sejumlah kemudahan hadir dihadapan untuk memanjakan manusia. Tetapi sejumlah problem baru juga muncul sebagai dampak dari pembangunan itu sendiri. Perubahan masyarakat tersebut akan menyentuh seluruh warga masyarakat, lebih-lebih profesi guru agama Islam yang salah satu tugasnya memang menjadi pembaharu (*inovator*) bagi masyarakatnya melalui informasi nilai-nilai, dan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan agama.

Karena berperan sebagai inovator itulah, maka guru agama Islam tidak dapat tinggal diam membiarkan dirinya sekedar tertawa oleh arus modernisasi itu sendiri. Guru agama harus ada didalamnya dan berperan mengarahkan dan memperkaya proses modernisasi tersebut akan cepat dengan kandungan masalah yang makin kompleks pula.³⁰

Pada kondisi seperti tersebut di atas, maka mau tidak mau peran Guru Agama Islam harus ditingkatkan dalam upaya membentuk manusia yang potensial, kreatif, mandiri dan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik serta di hadapan anak didik mempunyai akhlak yang mulia.

³⁰ Hadi Supeno, Pendidikan dalam belunggu kekuasaan (Magelang: Pustaka Paramedia, 1999), hal. 140

Banyak peran yang diperlakukan oleh guru agama Islam sebagai pendidik, dan semua peran itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Sebagai korektor*, guru agama harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah saja akan tetapi siluar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak didik justru lebih banya melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyaraka. Jadi guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didi.
- 2) *Sebagai informator*, seorang guru agama harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan dimasa depan.
- 3) *Sebagai organisator*, adalah sisilain dari peranan yang diperlukan dari guru agama. Dalam bidang ini guru agama memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.
- 4) *Sebagai Motifator*, guru agama hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat dan aktif belajar.

- 5) *Sebagai inisiator*, Guru agama harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru agama harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru agama harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.
- 6) *Sebagai fasilitator*, guru agama hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.
- 7) *Sebagai Pembimbing*, peranan guru agama yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru agama disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 8) *Sebagai pengelola kelas*, guru agama hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anakdidik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak

didik betah dan kerasan tinggal dikelas dengan motifasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelas.³¹

Zahara Idris berpendapat bahwa peran guru agama terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol didalam kelas.
- 2) Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- 3) Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- 4) Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.³²

Agar perannya itu dapat menjadi lebih efektif maka ia harus menjadi aktifis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.³³

³¹ Syaiful Bahri Djarmah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 43-48

³² Zahara Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), Hal. 49

³³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 50

B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.³⁴

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka munculah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian

³⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

mengenai kata "prestasi". Namun secara umum mereka sepakat, bahwa "prestasi" adalah "hasil" dari suatu kegiatan.³⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya).³⁶

Poerwodarminto dalam bukunya Saiful Bahri berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara nasrun harahap dan kawan-kawan memberikan pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.³⁷

Sedangkan yang dikatakan belajar disini bukanlah menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati,

³⁵ *Ibid.*, hal. 20

³⁶ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1997), hal. 747

³⁷ Saiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hal. 20

memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.³⁸

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.³⁹ Selain itu ada pendapat lain tentang belajar yang menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman- pengalaman belajar.⁴⁰

Sedangkan di dalam bukunya Muhibbin Syah, Hintzman mengatakan *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience whince can affect the organism'm behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.⁴¹

Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari

³⁸ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 28

³⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 43

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 28

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 90

aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.⁴²

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini telah dijelaskan Drs. Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu

⁴² Nana Sudjana, *op.cit*, hal. 21

dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar. Bila individu telah melakukan aktivitas belajar namun tidak ada sedikit pun kesan dapat diserap maka individu itu tidak berhasil mengadakan perubahan dalam dirinya. Aktivitas yang demikian itu adalah suatu aktivitas yang sia-sia. Ini berarti hakikat belajar sebagai inti dari aktivitas belajar tidak mampu diselami.⁴³

Dengan demikian, individu yang telah menyelesaikan aktivitas belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan kesan itu akan muncul ke alam sadar, maka individu itu bisa dikatakan telah mampu menyelami hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, dari beberapan pendapat tentang pengertian belajar di atas maka, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁴

Dengan penjelasan tentang pengertian prestasi dan belajar tersebut di atas maka dapatlah dikemukakan bahwa pada dasarnya prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian

⁴³ *Ibid.*, hal. 22

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 23

yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat suatu aktivitas, kebutuhan untuk

menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.⁴⁵

Semua kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan orang tuanya siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi. Demi untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam dan demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soal-soal ulangan, siswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dengan demikian kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.⁴⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar (eksternal). Prestasi belajar

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hal. 27

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 28

yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sangat penting dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Faktor yang datang dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.⁴⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti faktor biologis, dan faktor psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa, bakat siswa, motivasi).⁴⁸

1) Faktor biologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai

⁴⁷ Nana Sudjana, *op.cit*, hal. 39

⁴⁸ Muhibbin Syah, *op.cit*, hal. 132

pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin tejadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan- minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.⁴⁹

2) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut 1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

Inteligensi/kecerdasan Siswa

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal sclalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 133

kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁵⁰

Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa maka, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersifat positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu menyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah

⁵⁰ Rachmadakta, Kegiatan Belajar dan Prestasi (<http://ridwan202.wordpress.com>, akses 23 April 2008, pukul. 11:16 am)

diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude* yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (Pembawaan sejak lahir).⁵¹

Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sebagai seorang guru maka, seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari

⁵¹ Muhibbin Syah, *op.cit*, hal. 135

sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.⁵²

Motivasi Siswa

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi adalah "segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu." Sedangkan Sardinian mengatakan bahwa "motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu."

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.⁵³

⁵² *Ibid*, hal. 136

⁵³ Rachmadakta, *op.cit*

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini adalah faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.⁵⁴

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu

⁵⁴ Muhibbin Syah, *op.cit*, hal. 137-138

seniri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

C. Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

1. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Keberadaan guru agama Islam untuk saat ini dituntut mutlak mampu dan menguasai ruang lingkup dan faktor-faktor pembelajaran sebagai bentuk usaha peningkatan kualitas proses dan upaya pendidikan. guru agama Islam dan proses pendidikan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kecanggihan alat dan teknologi tidak dapat menggeser dan menghilangkan posisi guru agama sebagai pengajar dan pendidik.

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru agama Islam harus memiliki kompetensi atau kemampuan dasar dalam mengajar dan mendidik. Kompetensi guru agama Islam diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan

sekedar mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Setiap orang pasti mempunyai kompetensi. Namun, permasalahan yang sering kali muncul adalah, orang tersebut tidak tahu kompetensi yang dimilikinya dan bagaimana cara mengembangkan kompetensinya. Kenyataannya memang tidak mudah mengetahui kompetensi dalam diri seseorang. Yang lebih sulit lagi adalah bagai mana mengembangkan kompetensin yang dimiliki dan menjualnya.

Setelah tahu masalah dihadapi, selanjutnya muncul pertanyaan, apakah sebenarnya kompetensi itu, menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁵⁵

Dalam kamus Bahasa Inggris kata kompetensi berasal dari kata *competency* yang memiliki arti “kesanggupan, kemampuan, wewenang dan kecakapan”.⁵⁶

Secara redaksional, banyak para ahli yang memberikan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai pengertian kompetensi. Kompetensi menurut W . Robert Houston seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah” *competence*” *ordinarily is defined as “adequacy for a task” or as*

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Pesikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 230

⁵⁶ Hariono Rudi dan Mahyong Mahmud, *Kamus Inggris Indonesia Indonesia Inggris* (Jombang: PT. Lintas Media), hal. 56

“possession of require knowledge, skill and abilities” bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁵⁷ Menurut Broke dan Stone yang dikutip Mulyasa, memaknai kompetensi sebagai *“Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful”* yaitu “gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang penuh arti”.⁵⁸ Sedangkan menurut Charles di buku yang sama, yang dikutip E. Mulyasa *“Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”* bahwasannya kompetensi merupakan “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”⁵⁹ Adapun kompetensi guru (*Teacher Competency*) *“...is the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately”*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁶⁰

Dari uraian mengenai kompetensi diatas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah Prestasi Belajar dan Kompetensi guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),hal 33

⁵⁸ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal . 25

⁵⁹ *Ibid.*, hal . 25

⁶⁰ Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional Edisi II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 14

tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi guru juga merupakan kemampuan dan kewenangan yang disyaratkan untuk melaksanakan profesi keguruan sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara professional. Hal ini sesuai dengan pengertian kompetensi yang tertuang dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁶¹ Maka kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan yang merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan sepiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Jadi guru sebagai tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan untuk mendewasakan peserta didiknya memiliki peran yang cukup penting, agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal maka guru diharuskan menguasai segenap kompetensi baik itu meliputi kompetensi pedagogik, personal, professional dan social yang kesemuanya merupakan bekal untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

⁶¹ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4

Dalam Undang-Undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen pasal 10 memberikan perincian jenis kompetensi yang harus dimiliki guru “kompetensi yang menjadi kewajiban guru untuk menguasainya adalah kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi Professional, kompetensi Social.⁶²

Dan untuk lebih jelasnya maka macam-macam kompetensi guru agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan maksud kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik didalam kelas. Dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶³

Mulyasa mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan

⁶² *Ibid.*, hal. 6

⁶³ Peraturan Pemerintah No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Bandung: Citra Umbara, 2005), hal 252

Landasan-landasan pendidikan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh guru, sebagai landasan pendidikan merupakan konsep dan praktik pendidikan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai tempat berpijak dalam ilmu pendidikan yang bernuansakan keindonesiaan. Dengan menguasai landasan pendidikan seorang guru akan mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik yang sesuai dengan kebudayaan, geografi dan ciri-ciri sendiri. Dengan memahami landasan ini guru akan terhindar dari kesalahan konsep dan praktek pendidikan serta pengajaran yang harus diembannya.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kemampuan mengelola pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.⁶⁴

Guru harus menyadari dan lebih mengenali latar belakang dan karakteristik siswanya yang heterogen. Dengan demikian guru akan lebih mudah untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dalam memahami tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan pada diri

⁶⁴ E. Mulyasa, *op.cit.*, hal. 79

anak seorang guru harus menguasai dan mempelajari psikologi perkembangan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan, bakat dan potensi yang berbeda-beda maka seorang guru haruslah bisa membaca dan menganalisa setiap siswa.⁶⁵

3) Pengembangan kurikulum atau silabus

Guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga pendidikan yang lain harus mampu menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

4) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu tahap dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, dan akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran atau juga sering dikatakan perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, antara lain identifikasi kebutuhan peserta didik, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku kepada arah yang lebih baik. Pembelajaran yang mendidik dan

⁶⁵ Nana, Syaodih, Sukma dinata, Landasan psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107

dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang seharusnya diarahkan pada proses hadap masalah. Sehingga akan merangsang kesadaran masyarakat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan.

Dalam hal ini tugas guru yang paling utama dalam mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Untuk itu guru perlu memiliki kompetensi agar mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet(*e-Learning*), agar dia mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru

dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu system jaringan computer yang dapat diakses oleh peserta didik.

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pelajaran, dan variasi budaya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu untuk mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi pembelajaran secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

7) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Yang dapat dilakukan baik secara tertulis, lisan, dan perbuatan. Semua ini memuat kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁶⁶

Penilaian atau evaluasi merupakan proses untuk memperoleh informasi yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pembuatan keputusan pendidikan. Informasi yang diperoleh guru dari kegiatan evaluasi ini dapat digunakan oleh guru untuk menentukan beberapa hal antaranya: manfaat yang diperoleh

⁶⁶ Anas Sudiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hal. 151

siswa dari kegiatan belajar, pemahaman siswa terhadap apa yang telah ia pelajari, kemajuan siswa terhadap tujuan belajar yang diinginkan, pencapaian siswa terhadap apa yang diharapkan dari tujuan-tujuan belajar, dan tingkat epektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi terhadap prestasi belajar siswa merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru guna mengetahui apa saja yang telah dihasilkan dari kegiatan pembelajarannya. Guru haruslah mampu melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa secara benar agar mengetahui taraf pengembangan hasil belajar siswa selama ini yang telah dicapai sehingga dengan demikian guru akan lebih mudah untuk memantau prestasi belajar siswanya.

8) Pengembangan peserta didik.⁶⁷

Pengembangan peserta didik adalah bagian akhir dari kompetensi yang pedagogik yang harus dicapai oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

⁶⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hal. 75

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian merupakan perpaduan antara aspek jasmani dan rohaniah. Dan antara fisik dan psikis. Yang bekerja sejalan dan beriringan, maka sebuah tingkah laku dan pikiran seseorang adalah sebuah kepribadian.⁶⁸

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶⁹

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap siswa. Dimata siswa, guru merupakan seseorang yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis tetapi juga dalam bidang non akademis.

Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati memegang peranan penting dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa. Misalnya factor identifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dan siswa, sudah tentu ada sifat-sifat guru yang dikagumi siswa.

⁶⁸ Nana, Syaodih, Sukmadinata, *op.cit.*, hal. 138

⁶⁹ Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *op.cit.*, hal. 252

Menurut Cronbach yang dikutip oleh Hamalik bahwa kalau ada orang mengagumi salah satu sifat seseorang, maka orang tersebut cenderung akan mengagumi orang yang dikaguminya secara keseluruhan, hal ini disebut *identifying figure*⁷⁰ Kompetensi personal atau kepribadian baik yang dimiliki oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap hidup dan kebiasaan belajar para siswa. Kepribadian tersebut meliputi pengetahuan, ketrampilan, idealisme, sifat, sikap, dan persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.

Kemampuan memberikan teladan yang dimaksud adalah:

- a. *Ing ngarso sung tulodho* (Di muka hendaknya mampu memberi tauladan)
- b. *Ing madya mangun karso* (Ditengah mampu membangkitkan agar orang-orang yang dipimpinnya berswakarya dan mencipta sesuatu yang bermanfaat)
- c. *Tut wuri handayani* (Di belakang mampu memberi dorongan atau motivasi kepada anak buahnya bertanggung jawab).⁷¹

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggung jawabkan guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Adapun kompetensi personal guru dalam proses belajar mengajar menurut Cece Wijaya, antara lain:

⁷⁰ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 59

⁷¹ Ngalm Purwanto, Adminisrtrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 59

(1). Kemantapan dan integritas pribadi (2). Peka terhadap perubahan dan pembaharuan (3). Berpikir alternative (4). Adil, jujur dan objektif (5). Berdisiplin dalam melaksanakan tugas (6). Ulet dan tekun bekerja (7). Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya (8). Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak (9). Bersifat terbuka (10). Kreatif (11). Berwibawa.⁷²

Dalam konteks yang sama, Mulyasa mengemukakan kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa aspek antara lain:

1) Pribadi yang mantap stabil dan dewasa

Dalam Kriteria pribadi ini hendaklah guru bertanggung jawab, tidak mudah emosi, atau mudah marah ketika ada salah satu siswa yang bertindak salah, dan bersikap dewasa atau menjadi tauladan bagi siswanya. Disamping itu guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, Nana Sudah mengungkapkan:

- (a) Memiliki tujuan dan pedoman hidup. Seseorang yang telah dewasa dia tidak akan terombang-ambing dan dia akan berpegang dengan prinsipnya yang benar.
- (b) Mampu melihat secara obyektif. Orang yang dewasa adalah orang yang mempunyai kebebasan, kemerdekaan atas

⁷² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal 13

hidupnya akan tetapi dapat mempertanggungjawabkan kebebasan dan kemerdekaannya tersebut.⁷³

2) Disiplin, arif, dan berwibawa

Dalam kriteria pribadi ini guru hendaknya bersikap disiplin dan tepat waktu, bersikap menjadi contoh atau figure yang baik sehingga akan tampak sebagai guru yang kharismatik dan mempunyai wibawa dihadapan murid-muridnya

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan figure atau sebagai teladan harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi peserta didiknya. Maka hendaknya guru senantiasa harus membenahi dan mawas diri terhadap setiap kata, perbuatan, dan prilakunya.

4) Berakhlak mulia

Guru sebagai penasehat bagi para peserta didiknya maka ia harus menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental dan yang terpenting harus memiliki akhlak yang mulia sebagai landasan kuat dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sedangkan menurut Uzair Usman mengemukakan bahwasannya guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik antara lain:

⁷³ Nana Syaodih dan Sukmadinata, Landasan Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 254

(a). Berkepribadian dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan perilaku terpuji pada masyarakat sosial (b). Berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan terpuji (c). Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik dengan arif dan bijak sana.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk memaknai dalam konteks pembelajaran saja tetapi juga bagaimana dia benar-benar menjadi contoh perilaku yang baik dan berkepribadian mulia baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁷⁴

Menurut Trianto dan Titik dalam bukunya mengemukakan bahwa "Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan

⁷⁴ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan., *op.cit.*, hal. 23

mendalam yang mencakup substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.”⁷⁵

Kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan tugas utamanya sebagai pengajar. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan suatu pekerjaan professional. Setiap guru professional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping ketrampilan-ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian ketrampilan, dan lain-lain kepada peserta didiknya. Sehingga, seorang guru disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, dia harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru terhadap kompetensinya. Dalam

⁷⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru; Dan Upaya Penigkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 90

bukunya Nana Sudjana di jelaskan ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah:

(a). Menguasai bahan materi pelajaran (b). Mengelola program belajar mengajar (c). Mengelola kelas (d). Menguasai landasan kependidikan (e). Mengelola interaksi belajar mengajar (f). Menggunakan media dan sumber belajar (g). Menilai prestasi siswa dalam pendidikan dan pengajaran (h). Mengenal fungsi dan layanan Bimbingan dan Penyuluhan (i). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (j). Menguasai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁷⁶

Ditambahkan oleh Abdurrahman Al- Nawawi yang dikutip oleh Muhaimin, Mengatakan bahwa kompetensi professional guru menyangkut: (1). Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya (2). Dapat memilih dan menggunakan metode yang relevan dalam proses pembelajaran (3). Peka terhadap dinamika dan perkembangan social masyarakat.⁷⁷

Secara garis besar penjabaran dari kompetensi professional ada kesamaan dari masing-masing pendapat, lebih lanjut Mulyasa menyimpulkan beberapa poin yang harus dimiliki oleh guru yang professional yaitu:

⁷⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasa Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 1991), hal. 19

⁷⁷ Muhaimin, dkk. *Paradikma Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 98

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁷⁸

Sedangkan dalam konteks secara lebih khusus, Mulyasa menjabarkan kompetensi profesional guru antara lain meliputi:

- 1). Memahami Standar Nasional Pendidikan
- 2). Mengembangkan Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan
- 3). Menguasai materi standar
- 4). Mengelola program pembelajaran
- 5). Mengelola kelas
- 6). Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- 7). Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 8). Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- 9). Memahami dan menyelenggarakan

⁷⁸ E. Mulyasa, *op.cit.* hal 135-136

administrasi sekolah 10). Memahami penelitian dalam pembelajaran
11). Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
12). Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan 13).
Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran.⁷⁹

Menurut Cooper yang dikutip oleh Cece Wijaya kompetensi professional antara lain meliputi:

a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
b. Menguasai bidang studi yang diajarkan, c. Dan mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta mempunyai kemampuan dalam teknik mengajar.⁸⁰

Dari berbagai uraian diatas mengenai kompetensi professional, penulis dapat memberikan gambaran bahwa penguasaan kompetensi profesional sangatlah penting dalam dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Sehingga dalam melaksanakan setiap pekerjaan senantiasa didasari dengan sikap sungguh-sungguh dengan kemampuan dan ketrampilan yang memadai dan dapat melahirkan produktivitas yang tinggi serta tumbuhnya sikap professional.

d. Kompetensi Sosial

Merupakan kompetensi guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga professional maupun sebagai warga masyarakat. Dalam Standar Nasional

⁷⁹ Ibid., hal 136-138

⁸⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op.cit.*, hal.24

Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dijelaskan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.⁸¹

Lebih lanjut dalam RPP diuraikan, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

Ketrampilan berkomunikasi sangat diperlukan oleh guru, baik itu melalui bahasa lisan, tulisan, dan isyarat terhadap siswa, sesama tenaga pengajar maupun dengan orang tua siswa. Guru haruslah komunikatif dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran guru memberikan informasi pengetahuan kepada siswa haruslah secara jelas dan mudah diterima oleh siswanya. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benardiperlukan agar orang tua siswa dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru, disamping itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Sehingga guru penting untuk menguasai teknik berkomunikasi dalam interaksi edukatif secara benar.

⁸¹ Undang-Undang RI No 19 Th 2005 tentang SNP, *opt.cit*

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Guru haruslah senantiasa mengikuti perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas teknologi canggih yang tersedia disekolah guru harus mampu menggunakan dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia tersebut secara fungsional dan dapat guna agar kegiatan pembelajaran semakin efektif dan lebih efisien.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah guru harus mampu bergaul dengan baik. Guru harus senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis baik itu dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua atau wali peserta didik. Sehingga akan terbentuk komunikasi yang nyaman dan rasa kebersamaan dalam naungan kelembangaan. Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan kerja, siswa dan orang tua siswa, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi dan dipecahkan bersama, baik itu permasalahan dibidang akasemis dan sosial.

- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Di samping kehidupan disekolah guru juga memiliki komunikasi dalam masyarakat. Menyadari pribadinya yang hidup

ditengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dan menciptakan hubungan yang harmonis sesama anggota masyarakat di lingkungan sekitar. Guru juga perlu untuk meluangkan kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan dimasyarakat.

Dari pemahaman terhadap beberapa cakupan kompetensi diatas secara garis besar dan poin-poin penting yang perlu dimiliki oleh guru dalam menciptakan keharmonisan hubungan dengan berbagai pihak antara lain: (1) Hubungan guru dengan murid, (2) Hubungan guru dengan orang tua murid, (3) Hubungan guru dengan teman sejawat, (4) Hubungan guru dengan atasannya, (5) Hubungan guru dengan staf sekolah, (6) Hubungan guru dengan masyarakat.

Guru pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang keberadaanya tidak lepas dari kehidupan masyarakat sosial dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki dan menguasai kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pendidikan di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada kehidupan masyarakat sosial.

Dari uraian mengenai macam-macam kompetensi tersebut perlu untuk ditelaah lebih jauh khususnya bagi guru agama Islam yang nota bene-nya sebagai seorang pendidik yang bertugas sebagai

menyambatkan ilmu kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dan selain itu guru agama Islam juga memberikan layanan jasa kepada orang lain dalam jenjang apapun, untuk lebih memantapkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki maka dengan menguasai aspek-aspek kompetensi tersebut secara totalitas sebagai bekal dalam melaksanakan tugas profesinya secara optimal.

2. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Menurut Muzayyin Arifin, upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas dan kompetensi guru agama Islam dengan kemampuan profesional keguruan dengan menggunakan metode serta kemampuan memilih substansi pendidikan agama Islam. Peningkatan kualitas profesional guru agama Islam tidak hanya melalui sistem penalaran atau kursus-kursus, juklak-juklak seperti selama ini diselenggarakan. Perlu juga dikembangkan sistem pendidikan akta IV dan diploma pada universitas atau perguruan tinggi agama.
- b. Peningkatan mutu lembaga-lembaga pendidikan formal yang mendidik calon guru seperti PGA perlu ditata kembali atau dilakukan inovasi. Sehingga program-programnya lebih terarah kepada pemantapan profesionalisme keguruan yang lebih *bertachassus* dibidang keprograman pendidikan agama Islam. Program kurikuler,

dan ekstra kurikuler harus diarahkan kepada prioritas pendidikan guru agama Islam yang bercirikan menonjol dalam keagamaan.

- c. Subtansi pendidikan agama Islam perlu diformulasikan dan direformasikan dengan program umum pembangunan nasional sektor pendidikan. Menyangkut subtansi di bidang akidah dan sikap ubudiyah yang dimanifestasikan dalam perilaku *muammala bainannas*. Menurut norma-norma syariah yang berwatak dinamis, tidak statis, tidak jumud, dan taklid yang *landing* dalam masyarakat nyata.
- d. Metode pendidikan sebagai sarana nonfisik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru agama Islam terhadap anak didik perlu dilakukan renovasi. Sehingga proses pendidikan agama Islam berlangsung secara dialogis antara guru dan murid, tidak verbalitas, tidak *teacher-sentric*, melainkan demokratis. Termasuk dalam proses kependidikan agama Islam ini ialah sistem evaluasi yang masih tradisional-konservatif hanya bertumpu pada aspek kognitif, tanpa memetingkan faktor efektif dan perilaku agamis. Pendidikan agama Islam harus mampu memprioritaskan nilai-nilai agama Islam yang mendorong pengembangan ketaifitas dan emosional pribadi anak didik ke arah semangat pembangunan diri dan masyarakatnya.
- e. Meningkatkan manajemen pendidikan agama Islam yang menyangkut pendayagunaan sistem kerja antara orang tua murid dan guru di tiap sekolah. Melalui sistem ini antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

sekitar dapat tumbuh rasa tanggung jawab bersama dalam upaya mensukseskan pendidikan agama Islam. Sikap saling mendukung antara ketiga lingkungan pendidikan pada gilirannya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap suksesnya bagi putra putrinya. Tidak ada suatu kerja sama yang paling berharga dalam dunia pendidikan melainkan kerjasama antara sekolah dan rumah.

- f. Prioritas terakhir adalah menyediakan sarana pendidikan di sekolah antara lain berupa kemudahan menjalankan ibadah yang diberikan oleh kepala sekolah dan disediakan tempat-tempat ibadah (mushola/masjid). Pemberian kesempatan terhadap siswa untuk mengadakan peringatan-peringatan hari besar agama Islam. Saling menghormati dalam memeluk agama yang berbeda di kalangan murid, guru, dan karyawan sekolah. Tersedianya buku-buku standar dan penunjang yang emngandung materi pendidikan agama Islam atau materi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan hidup beragama secara cuma-cuma dan di perpustakaan.⁸²

Selain upaya yang tersebut di atas upaya yang harus dilakukan menurut Samsul Nizar, menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, apabila dalam proses belajar mengajar tersebut akan tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, maka guru agama Islam tidaklah cukup dengan penguasaan materi

⁸² Muzayyin Arifin, Kapita Seleкта pendidikan agama Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 147-149

saja akan tetapi seorang guru agama Islam harus menguasai teknik/metode penyampaian materi yang tepat sarana dan prasarana, kurikulum agama Islam, sarana dan prasarana pendidikan, evaluasi pendidikan.⁸³

a. Materi pendidikan agama Islam

Menurut Quthb, yang dikutip Samsul Nizar, pendidikan agama Islam menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan harus mampu mensimulir fitrah peserta didik. Baik itu fitrah, ruhani, akal dan perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *kholifah fil arddh* maupun *'abd*. Bentuk materi pendidikan yang demikian, akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*). Hal ini disebabkan, karena dalam Islam, manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karena wajar jika pendidikan agama Islam dituntut untuk menawarkan materi pendidikan universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial.

Agar fitrah tersebut berkembang pada diri peserta didik, maka penekanan materi di atas secara integral, mutlak diperlukan dalam kurikulum yang ditawarkannya. Bahkan, Islam dalam ajarannya yang

⁸³ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Hal. 71-187

universal, memotivasi umatnya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang disenanginya.

b. Menguasai Teknik/Metode, Sarana dan Prasarana

Secara etimologi, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan secara terminology, metode pendidikan pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Menggunakan metode hanya bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Al-Habrasi yang dikutip Samsul Nizar, hanya menekankan, bahwa metode-metode pendidikan Islam yang ideal harus mengandung unsur-unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan persamaan, pengamatan, yang diteliti terhadap bakat, kecenderungan, fitrah, kecakapan, kemampuan, peserta didik, serta bersifat komunikatif dan mengandung unsure pembinaan.

Menurut Muhammad Quthb yang dikutip Samsul Nizar, ada beberapa metode-metode pendidikan Islam, antara lain melalui contoh tauladan, nasehat, pujian, peringatan dan hukuman, cerita, latihan, penyaluran bakatm serta tugas yang diberikan unuk mengisi waktu senggang yang dimiliki peserta didik, dengan pendekatan tersebut, seluruh waktu dan aktivitas peserta didik memiliki nuansa pendidikan.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid*, hal. 179

Apabila menggunakan metode tersebut maka ada beberapa yang pokok harus diperhatikan oleh seorang pendidik, antara lain yaitu: (1) Mengaitkan metode yang digunakan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (2) Gunakan metode yang sesuai dengan fitrah peserta didik, situasi dan kondisi dimana pendidikan itu dilaksanakan. (3) Sesuaikan dengan dinamika psikologis peserta didik yang senantiasa berubah dalam menerima proses belajar mengajar. (4) Sesuaikan metode dengan hukuman dan pujian yang dapat membentuk kepribadian dan motivasi. (5) Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode pendidikan tertentu. (6) Tekanan dan tuntutan kumulatif dari setiap materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. (7) Situasi dan kondisi ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta sarana dan prasarana yang mendukung dipergunakan metode pendidikan yang dipilih.

Adapun yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik juga dalam menggunakan metode di atas, disamping harus integral dan harmonis, pendidik dituntut untuk terlebih dahulu mengelompokkan dan sekaligus menformat materi pendidikan yang cocok dengan metode-metode tersebut.

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang penyediaan sarana dan prasarana serta metodologi

pendidikan yang dinamis, kondusif, serta dialogis sangat diperlukan bagi potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan, karena kecenderungan, bahwa potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan.

Bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki potensi dasar yang dinamis, maka sarana pendidikan yang dipergunakan harus mampu menyentuh dan sekaligus menstimulusi seluruh potensi tersebut. Sarana dan prasarana, dalam perspektif pendidikan, merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab, keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Adapun kedudukan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengantarkan peserta didik ;pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk mengembangkan misi pendidikannya, pendidikan Al-insaniyah Islami, mempergunakan sarana dan prasarana disamping fungsinya tersebut di atas sebagai alat untuk mengetahui kecenderungan potensi peserta didik yang perlu dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam konteks ini dapat dipisahkan kepada dua bentuk.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid*, hal. 184

Pertama : yang berupa benda yang meliputi benda asli dan benda tiruan misalnya, foto, gedung, peta, TV, radio, dan sebagainya.

Kedua : yang berupa bukan benda, yang meliputi keteladanan sosok pendidik, perintah, dan larangan, ganjaran dan hukuman, dan lain sebagainya. Ke semua ini adalah merupakan alat yang dapat menunjang, menumbuhkan serta menstimulasi potensi peserta didik, sehingga akan menumbuhkan perhatian yang cukup besar dalam meresponi seluruh aktivitas proses belajar mengajar secara aktif dan dinamis. Kondisi ini sangat mendukung untuk tercapainya tujuannya pendidikan serta efektif dan efisien.

c. Kurikulum

Untuk optimalisasi upaya di atas, dalam perspektif pendidikan Al-insaniyah islami, diperlukan model kurikulum yang mampu memformulasikan semua tindakan yang edukatif tersebut dalam suasana dinamis demokratis.⁸⁶ Acuannya harus bersifat fleksibel, terbuka, serta merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Eksistensinya setiap saat harus senantiasa ditinjau kembali akan keabsahannya. Sifat yang korektif yang dinamis ini perlu berjalan secara berkesinambungan, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Muatan kurikulum yang dewasa ini yang lebih banyak menekankan pada aspek hafalan, merupakan salah satu penyebab kegagalan pendidikan dalam memainkan peranannya

⁸⁶ *Ibid*, hal. 175

sebagai motor lahirnya peradaban manusia yang lebih tinggi. Persoalan ini menurut Conny R. Semiawan yang dikutip Samsul Nizar, merupakan persoalan pokok dalam system pendidikan di Indonesia. Untuk itu, model dan muatan kurikulum di Indonesia harus segera diformulasi ulang dengan lebih menenkankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual, tanpa melupakan aspek moral. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan pada aspek hafalan tidak diperlukan sama sekali. Akan tetapi, yang harus dilakukan dalam menyusun kurikulum yang adaptik adalah bahwa muatan yang demikian itu hendaknya bisa diminimalkan.

Adapun bentuk kurikulum yang ditawarkan oleh pendidikan agama Islam memiliki dimensi *integrated mattered curriculum*. Ekstensinya hanya merupakan acuan dasar (bahan mentah) yang dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajarnya, agar proses belajar lebih mengarah. Akan tetapi, eksistensinya bukan acuan final yang baku. Sifatnya bersifat dinamis adaptik, sesuai dengan akselerasi keudayaan manusia yang dinamis dan kompleks.

Acuan materi yang dikandung harus mampu menyentuh seluruh kepentingan, dimensi, visi, dan potensi manusia (peserta didik) secara utuh dan bersifat universal. Wacana ini memberikan isyarat, bahwa kurikulum yang ditawarkan oleh pendidikan Islam, memandang muatan yang dikandungnya harus merupakan jaringan yang senantiasa berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara

utuh dan saling berketergantungan. Dalam konteks ini melihat bahwa dalam pendidikan agama Islam, tidak mengenal adanya dualism-pasial dalam kandungan kurikulumnya sebagaimana yang ditengahkan kontemporer dewasa ini.

Adapun dasar kurikulum pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Prinsip filosofis, muatannya kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiahan yang bernuansa religius.
- 2) Prinsip integralistis psikologis, kurikulum yang dikembangkan perlu diformulasikan secara proporsional. Muatan ini disesuaikan dengan kapasitas dinamika potensi yang dimiliki peserta didik.
- 3) Prinsip sosiologis, kurikulum harus bersifat adaptik-dialogis, sesuai dengan tuntutan masyarakat, nilai religius, dan perubahan zaman yang semakin maju dan kompleks.
- 4) Cakupan materi kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual. Kesemua itu harus diarahkan pada tercapainya tujuan akhir pendidikan agama Islam.

d. Evaluasi Pendidikan

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan, maka diperlukan alat untuk mengukur tingkat signifikansi proses pendidikan yang dicapai. Proses mengukur tingkat

signifikansi proses belajar mengajar tersebut adalah evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi, pendidikan agama Islam telah memberikan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua bentuk tujuan tersebut, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang berupaya menciptakan peserta didik untuk memiliki kepribadian sempurna (*Insan Kamil*), yang berakhlak mulia.

Apabila pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan insan kamil, maka aspek yang akan dituju adalah kognitif (intelektual), efektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).

Oleh karena itu, alternatif yang mungkin mendekati ideal adalah menggabungkan ketiga aspek di atas sebagai titik tujuan evaluasi. Apabila peserta didik hanya mampu menguasai salah satu aspek saja, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan belum mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini, pendidik harus melihat evaluasi sebagai sebuah proses yang panjang, dan tidak hanya final pada waktu ujian formal. Melalui bentuk evaluasi integralistik ini, diharapkan pendidikan akan benar-benar memiliki makna secara efektif dan efisien.⁸⁷

Akan tetapi, lebih penting lainnya ialah penciptaan situasi lingkungan sekolah yang menunjang pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang mana dengan adanya situasi

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 185-187

yang mendukung diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, dan bukan mengerosi mental keagamaan, yang bersumber dari pemimpin dan staff guru dan karyawannya.

3. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Kendala adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran sehingga tujuan peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlaksana dengan baik. Adapun yang menjadi kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terdapat berbagai faktor di antaranya:

a. Faktor Pendidik

Adapun faktor kendala yang datang dari pendidik adalah sebagai berikut dibawah ini:

- 1) Hubungan guru agama dan murid kurang baik. Hal ini berasal dari sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh siswa, karena guru agama Islam memiliki sifat dan sikap. Misalnya guru agama Islam tidak pandai menerangkan, suka marah, pelit dalam memberi angka dan lain sebagainya.
- 2) Guru agama Islam menuntut standart pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini dapat terjadi pada guru agama Islam yang masih muda yang belum berpengalaman sehingga belum dapat

mengukur kemampuan siswa, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang dapat berhasil dengan baik.

- 3) Guru agama Islam tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis dalam kesulitan belajar. Misalnya saja dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak dan sebagainya.
- 4) Alat media pembelajaran kurang lengkap.

b. Faktor Anak Didik

Faktor kendala dari peserta didik adalah:

- 1) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas. Siswa yang tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas akan menghambat kemajuan belajar siswa. Mereka masuk sekolah hanya membuang-buang waktu saja, atau hanya sekedar menggunakan waktu senggang saja. Tujuan yang samar tidak realistis, juga dapat menjadi penghalang atas kemajuan studinya, bukan kemajuan yang akan dicapai, melainkan kegagalan dan kekecewaan yang akan diperolehnya.
- 2) Kesehatan peserta didik yang kurang baik. Kesehatan punya peran yang penting dalam belajar siswa, sebab tubuh yang kurang sehat akan menghambat proses belajar siswa begitu pula sebaliknya, apa bila kesehatan tubuh baik maka proses belajar siswa pun menjadi lancar. Badan yang sering sakit, kurangnya tenaga, kurang vitamin, merupakan faktor yang bisa menghambat kemajuan studi seseorang.

- 3) Anak didik yang kurang minat terhadap bahan pelajaran. Minat yang kurang tidak akan mendorong motivasi siswa, sehingga menyebabkan anak didik tidak akan giat belajar. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat studinya.⁸⁸
- 4) Tingkat kecerdasan yang berbeda. Anak didik yang mempunyai IQ lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan dengan anak didik yang tingkat IQ rendah.

c. Faktor Media Pendidikan

Sedangkan faktor media pendidikan yang dapat menjadi kendala lancarnya pendidikan adalah:

- 1) Kurang dapat memanfaatkan media atau sarana yang tersedia sehingga kurang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Seorang guru harus dapat memanfaatkan dan menggunakan media agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.
- 2) Kurang tersedianya gedung yang dapat menampung siswa. Kurang tersedianya gedung ini akan menghambat proses pembelajaran siswa. Misalnya jumlah siswa yang banyak dan keadaan gedung yang kurang memadai, sehingga para siswa duduk berjejal-jejal dalam setiap kelas dengan jumlah 50 siswa

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 113

perkelas. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan nyaman dan maksimal dalam proses belajar mengajar di kelas.

- 3) Penggunaan metode yang kurang tepat. Penggunaan harus disesuaikan dengan isi pelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dan menggunakan metode yang bervariasi dan tidak monoton serta dikombinasikan, agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh pematari.

d. Faktor Lingkungan

Faktor kendala yang datang dari lingkungan adalah:

- 1) Orang tua atau keluarga yang sedang *broken home* dan rendahnya ekonomi keluarga. Suasana rumah yang ribut dan orang tua sering bertengkar dengan tetangga tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang sedang belajar, tapi akan bosan di rumah dan anak akan suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan alat tulis menulis dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya bisa terpenuhi jika keluarganya mempunyai cukup uang. Seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa “jika anak hidup dalam keluarga miskin,

kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu”⁸⁹.

- 2) Kondisi lingkungan sekitar yang kumuh, dan teman sepermainan yang nakal. Kondisi lingkungan kumuh sering menyebabkan adanya penyakit dan sering terdengar suara keramaian sehingga anak tidak dapat belajar dengan tenang. Teman bergaul siswa juga mempengaruhi anak dalam belajar. Teman bergaul yang tidak baik, misalnya pemabuk, pecandu, pencuri dan lain sebagainya, akan membawa anak ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.
- 3) Lingkungan sekolah. Yang dimaksud disini adalah kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, dekat pasar, dindingnya kotor.⁹⁰

⁸⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 65

⁹⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, *op.cit.*, hal. 166

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh data tentang Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang.

Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi yang peneliti lakukan, rasakan dan alami terhadap fokus penelitian.

Menurut S. Margono, penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya: Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (*instrumen*), penelitian bersifat deskriptif analitik. Tekanan penelitian berada pada proses, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, perencanaan bersifat lentur dan terbuka. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama, pembentukan teori berasal dari dasar, pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik sampling cenderung bersifat purposive, penelitian bersifat menyeluruh (*holistik*), makna sebagai perhatian utama penelitian.⁹¹

⁹¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.37

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁹²

Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa, akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh, dengan kata lain penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa cara pandang subjek penelitian. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kefatalitan dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam

⁹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 26

⁹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya), hal. 121

seluruh kegiatan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sendiri atau dengan dari bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 jalan bandung nomor 7 Malang yang sudah terkenal favorit, maka penelitian ini atas beberapa pertimbangan yakni selain letaknya strategis untuk di lakukan penelitian, dan juga dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan bagi peneliti dalam pengumpulan data, yang akhirnya dapat menunjang kegiatan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang dapat diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang di gambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁹⁴

Sedangkan sumber data utama dalam penelitian Deskriptif-Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁹⁵ Jadi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua yakni:

⁹⁴ M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya (Jakarta:)

⁹⁵ Ibid., hal. 112

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹⁶

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara dengan: Kepala sekolah, tentang sejarah berdirinya MAN 3 Malang, Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Bagian Kurikulum MAN 3 Malang tentang bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran siswa, tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas dan guru agama Islam MAN 3 Malang tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa serta mengatasi kendala yang dihadapinya.

2. Data skunder

Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁹⁷

Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa data tentang, struktur organisasi serta jumlah karyawan MAN 3 Malang dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

⁹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

⁹⁷ *Ibid*, hal. 85

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam data kualitatif yang berbentuk kata-kata, ucapan, pola pikir, ungkapan perasaan, sikap perilaku dan lainnya di kumpulkan dengan metode interview (wawancara), observasi dan dokumentasi, sehubungan dengan ini pengumpulan data peneliti menggunakan teknik:

1. Interview (wawancara)

Interview merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dan informasi dengan melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Sebagaimana yang dikatakan Sutrisno Hadi, bahwa interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya sepihak di kerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁹⁸

Dengan metode ini penulis ingin mendapatkan informasi dan keterangan dari responden melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang di perlukan yaitu tentang:

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Jalan Bandung Malang
- b. Keadaan guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jalan Bandung Malang
- c. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jalan Bandung Malang

⁹⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II (Jogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 193

- d. Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri 3 Jalan Bandung Malang kedepan, terutama dalam menghadapi pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa.

Adapun yang mendorong penulis menggunakan metode interview ini adalah sebagai berikut:

- a. Karena metode ini terdapat unsur kepemimpinan maka pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan diharapkan mengarah pada permasalahan yang di inginkan
- b. Sifatnya kekeluargaan dan semakin memudahkan penulis untuk memperoleh data yang diharapkan dan dapat membawa pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan
- c. Dan metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode yang lain, sehingga dapat membuahkan hasil yang valid.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera.⁹⁹ Metode ini berguna untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung dan sistematis pada kejadiannya yang seponatan saat terjadinya peristiwa dalam pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini dan metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati:

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara,1987), hal. 128

- a. Kondisi umum MAN 3 Jalan Bandung Malang
- b. Keadaan fasilitas pendidikan misalnya, perpustakaan, laboratorium lapangan dan tempat beribadah (Masjid) di MAN 3 Jl Bandung Malang
- c. Kegiatan proses belajar mengajar dikelas maupun diluar jam sekolah di MAN 3 Jl. Bandung Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda tertulis yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan kondisi fisik yang ada pada sekolah tersebut.¹⁰⁰ Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰¹

Metode ini digunakan untuk mencari data sekunder di MAN 3 Malang yang berupa dokumen-dokumen, seperti dokumen pendidik, dokumen peserta didik, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.

F. Analisis Data

Menurut Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 206

yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁰² Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

1. Reduksi data

Menurut Mathew B.M dan A.M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁰³ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa. Informasi disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

¹⁰² Lexy Moleong, *op.cit.*, hal. 190

¹⁰³ Mathew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

2. Penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁴ Data yang sudah direduksi dan diklarifikasi kan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

3. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹⁰⁵

Ketiga komponen analisis itu saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan setelah diadakan pemeriksaan terhadap sumber lain melalui wawancara dengan para informan

¹⁰⁴ Ibid., hal. 17

¹⁰⁵ Ibid., hal. 19

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, tetapi selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus penelitian.
- b. Pembuatan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
- e. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

2. Analisis data setelah pengumpulannya

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistic), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan dipaparkan pada bab V.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁰⁶

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengikuti dan mengamati Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik,

¹⁰⁶ Lexy Moleong, *op.cit.*, hal. 171

dan teori.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diperoleh dari data lapangan.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Secara tidak langsung dari paparan di atas penelitian ini telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan keabsahan data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda,

¹⁰⁷ Ibid., hal. 178

menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Penyusunan Proposal
 - b. Memilih lokasi
 - c. Mengurus perizinan penelitian, meminta rekomendasi izin kepada Kepala MAN 3 Malang.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke MAN 3 Malang terkait dengan Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.
 - b. Memasuki objek penelitian/lapangan. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan baik dari sumber personal, sumber paper, maupun sumber place.
3. Kegiatan yang di lakukan pada tahap ini adalah menyusun data-data yang di peroleh dan dianalisis kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang di tempatkan pada bab IV dan bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar negeri. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH. A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang. Untuk mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 no.7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah dasar atau madrasah dasar.

Berdasarkan surat menteri agama tanggal 21 November 1953 no. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, *pertama*: Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), lama belajarnya 4 tahun (kelas 1 s/d kelas 4) dan *kedua*: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada

tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur menjadi PGAN 6 tahun Malang. Berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun dipecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu: *pertama*, kelas 1s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan *kedua*, kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang. Dan berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No.E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan out putnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain. Secara kronologis perjalanan sejarah berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

- PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 Agustus 1956, dengan nama PGAA I Malang dengan kepala Sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.

- PGAA I Malang menumpang siswa PGAA 4 tahun, sedang PGAP pada waktu itu tahun 1956 dipimpin oleh Kepala Sekolah Bpk. Soerat Wirjodiharjo.
- Gedung pertama PGAP dan PGAA I Malang adalah di jalan Bromo no.1, pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
- Pada tahun pelajaran 1956-1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/hukum agama) yang di hapus.
- Gedung PGAA I Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA I sudah selesai pembangunannya yang terletak di jalan Bandung no.7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung no.7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah di jalan Bandung 7 Malang.
- Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dan kepala Sekolah ibu Mas'ud yang kemudian dipindah ke Dinoyo Malang.
- Pada tahun 1958-1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGAN 6 tahun Malang kelas I-VI, dengan kepala Sekolah bapak R.D. Soetario.
- Pada tahun 1961-1965 kepala sekolah dijabat bapak R. Soemarsono dan tahun 1966-1978 kepala Sekolah bapak Drs. Imam Efendi, tahun 1979-1987 Kepala Sekolah bapak Sakat, tahun 1988-1990 kepala Sekolah bapak Sanusi, tahun 1990-1991 kepala Sekolah Drs. Masdjudin dan bapak kepala Sekolah Drs. Untung Saleh menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 sampai dengan September 1993.

- Pada tanggal 1 Juli 1992 dengan keputusan menteri agama RI nomor 42 tahun 1992 PGAN Malang di alihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang III dengan kepala Sekolah bapak Drs. Untung Shaleh.
- Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan Dirjend pembinaan kelembagaan agama Islam no. E. /55/1993, MAN Malang di beri wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah program khusus.
- Pada tanggal 30 September 1993 kepala Sekolah dijabat oleh bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998.
- Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam no. E. IV/pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 di tunjuk sebagai MAN model dengan kepala Sekolah Drs. H. Kusnan. A. Sehingga ada lima MAN model di Jawa Timur (MAN 3 Malang, MAN Bojonegoro I, MAN Jember I, MAN 2 Madiun, MAN Bangkalan) dan jumlah MAN Model di Indonesia sekitar 35.¹⁰⁸
- Pada tanggal 1 Juni 1998 kepala Sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh bapak Drs. H. Munandar menjabat sampai dengan tanggal 20 September 2000.
- Pada tanggal 20 September 2000 kepala Sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag s/d 30 April 2005.
- Bapak Drs. Imam Sujarwo, M.Pd, menjabat mulai tanggal 2 Mei 2005 sampai sekarang.

2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

VISI

¹⁰⁸ wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 Malang, hari Jum'at 25 Februari 2011. Pukul 08. 45 WIB.

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di MAN 3 Malang adalah MAN model yang unggul, Islam dan populis dengan indikator sebagai berikut:

Unggul: Memiliki kualitas yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta kompetitif sebagai khalifah fil ardh.

Islam: Memiliki keshalehan, tangguh dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman. Populis: Diakui, diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

MISI

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan an mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan MAN 3 Malang adalah:

Meningkatkan penerapan manajemen parsitipatif, menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan seluruh aktivitas akademik, mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan kekompakan (team teaching) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok bersama dua kali dalam satu semester dan ulangan umum semester) secara konsisten dan berkesinambungan, mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, mengoptimalkan pembinaan dalam pembuatan karya ilmiah, memotivasi dan

membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler (gemar mata pelajaran, seni, olah raga dan ketrampilan) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Komputer untuk menghadapi lomba IMO (International Mathematic Organization), IPHO (International Physics Organization), IBO (International Biology Organization), ICHO (International Chemistry Organization), IOI (International Organization Informatic), meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab atau stakeholder Madrasah, meningkatkan kesejahteraan SDM secara menyeluruh, membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan, mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Struktur Organisasi madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan harus diwujudkan agar pelaksanaan program-program pendidikan yang direncanakan berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Adapun struktur organisasi MAN 3 Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

4. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Madrasah Aliyah merupakan sekolah menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN unggulan di Indonesia. Di kompleks jalan Bandung 7 Malang inilah berdiri tiga madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai madrasah terpadu yang terdiri dari MIN Malang I, MTsN Malang I dan MAN 3 Malang. Madrasah

terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu kompleks sekolah yang sangat favorit di kota Malang.

Hal ini nampak melalui berbagai prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, grafik prestasi MAN 3 Malang baik akademik maupun non akademik terus meningkat. Dalam bidang akademik, tahun 2004/2005 lalu sekitar 75% alumninya berhasil diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri favorit di Indonesia. Selain itu, dalam bidang non akademik pun selama ini MAN 3 Malang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa.

Sukses MAN 3 Malang ini bukan saja ditentukan kualitas siswanya, tetapi keberhasilan Man 3 Malang diperoleh melalui proses pembelajaran yang tidak lepas dari peran pendidik yang giat mengadakan Work shop, seminar dan pelatihan-pelatihan. Sekolah dengan penataan lingkungan penuh warna Islami dan asri ini telah pula berhasil mengembangkan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), merupakan tempat yang sangat multifungsi yaitu untuk seminar atau pelatihan, penginapan dan kegiatan belajar mengajar.

Pergantian tanggal kepemimpinan dari Drs. H. Abdul Djalil M. Ag ke Drs. Imam Sujarwo M.Pd pada bulan Maret 2005, tidak membuat MAN 3 Malang mengalami kemunduran bahkan malah sebaliknya, Drs. Imam Sujarwo M.Pd yang bertekad ingin lebih memajukan MAN 3 Malang, beliau mempunyai rencana dan strategi yang baru dan membawa suasana lain dalam kepemimpinannya, sehingga menurut beliau percepatan perkembangan agama Islam harus diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai untuk mendidik

kader-kader Islami yang tangguh. Dengan bukti prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang tersebut, penilaian sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa Madrasah itu kurang diminati adalah penilaian yang keliru. Sampai saat ini MAN 3 Malang merupakan salah satu Madrasah di Indonesia yang telah berhasil membuktikan eksistensi dan prestasinya baik di tingkat kota Malang, Provinsi, maupun tingkat Nasional.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MAN 3 Malang juga semakin meningkat tahun ke tahun. Keberhasilan tersebut merupakan buah dari kerja keras, komitmen, pembaharuan dan kebersamaan yang telah dibangun dan dilakukan secara kontinyu oleh para pimpinan madrasah dan seluruh civitas akademika (MAN 3 Malang). Terlebih lagi, hal ini disebabkan oleh faktor penghargaan pemerintah yang menyebut bahwa madrasah adalah sekolah umum bercirikan agama dengan penghargaan ijazah yang sama dengan ijazah umum dan plus pendidikan agamanya. Disamping itu, kebanggaan lainnya yakni insyaallah tahun 2010 mendatang MAN 3 Malang akan ditunjuk sebagai *pilot project* standar Madrasah Internasional.¹⁰⁹

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan. Tidak pandang sekolah negeri, swasta, kalau bisa memberikan pelayanan terbaik akan diminati masyarakat. Dengan pelayanan dan diimbangi prestasi maka masyarakat akan senang, sehingga motto MAN 3 Malang yaitu Islami, unggul dan populis. Di MAN 3 Malang siswa dituntut untuk dapat memiliki kemantapan aqidah, kekhusuan ibadah (spiritual quotient), keluasan IPTEK (Intelegency quotient), dan keluhuran

¹⁰⁹ wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 Malang, hari Jum'at 25 Februari 2011. Pukul 08. 45 WIB.

akhlak (Emotional quotient). Dalam pembelajarannya, di MAN 3 Malang menerapkan sistem Full day school. Full day school ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Dimana siswa memulai belajar pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan mengaji bersama-sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a bersama-sama serta para siswa juga dapat membaca asmaul husna secara bersama-sama pula.

Tak seperti di sebuah madrasah, inilah kesan pertama di MAN 3 Malang sebagai sekolah Full day school, para siswa mengatur siasat agar bisa menikmati pelajaran tanpa jenuh. Di MAN 3 Malang, guru bukan menjadi sosok yang ditakuti, penjelasan guru tak lagi didengar terpaksa. Di MAN 3 Malang guru bagaikan sahabat sumber ilmu. Di dalam kelas, siswa telah disediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu siswa dalam belajar, sehingga dengan demikian tujuan meningkatkan kualitas lewat Full day school akan tercapai kalau siswa itu dapat merasakan senang dalam belajar, sedangkan guru merasa enjoy dalam memberikan pelajaran. Di MAN 3 Malang, siswa bebas berekspresi sesuai keinginan mereka, seperti di dalam kelas, siswa dapat menghias dan didesain sesuai dengan selera mereka atau otonomi kelas sehingga menciptakan sekolah sebagai rumah pertama adalah tujuan MAN 3 Malang. Prinsip pendidikan berbasis sekolah berjalan efektif di MAN 3 Malang, sekolah yang menentukan model pendidikan terbaik untuk sekolah mereka. Di MAN 3 Malang, siswa tidak lagi menjadi murid pasif yang menunggu arahan sang guru. Di MAN 3 Malang, siswa bebas bersuara untuk masa depan mereka.

5. Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Selalu menerapkan diri sebagai seorang muslim dimana saja ia berada, memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi tinggi, kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan, bersikap dan berperilaku amanah, berakhlaq mulia, serta dapat menjadi contoh civitas akademik yang lain, berdiri tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru, memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi, memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berypaya meningkatkan kualitas pribadi, berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif. Adapun keadaan Guru/Pegawai MAN 3 Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

6. Profil Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Pegawai MAN 3 Malang selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada, bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlaq mulia, memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian pada kualitas pelayanan, selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan, cermat, cepat, dan tepat serta ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas, sabar dan akomodatif, selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dengan ikhlas, berpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan, mengembangkan khuznudzon dan menjauhi su'udzon.

7. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Keadaan Siswa MAN 3 Malang berakhlaq karimah, memiliki penampilan sebagai seorang muslim, yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, patuh,

dan penuh percaya diri, disiplin tinggi, haus dan cinta ilmu pengetahuan, memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan, kreatif, inovatif, dan pandangan jauh ke depan, unggul dalam hal keilmuan. Adapun keadaan siswa MAN 3 Malang dapat dilihat sebagaimana terlampir.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang yaitu, tiga auditorium, dengan kapasitas masing-masing 1000, 500 dan 100 orang, selain untuk pusat kegiatan siswa dan pelatihan-pelatihan, juga sering disewa oleh instansi lain atau pihak umum untuk kegiatan seminar, lokakarya, resepsi pernikahan, manasik haji, dll. Tentu saja hasil dari persewaan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan madrasah, unit laboratorium bahasa yang Full computereized, masing-masing satu unit Lab. Biologi, Lab. Fisika, Lab. Kimia, dan Lab Komputer, internet cente, dengan kapasitas 40 unit komputer yang memungkinkan siswa mengakses nilai ulangan harian, tugas-tugas dan nilai rapor bulanan serta sumber-sumber belajar secara online, ruang kesehatan dengan dokter jaga yang selalu stand by memberikan layanan kesehatan bagi siswa, guru dan karyawan madrasah, ruang perpustakaan yang telah dilengkapi dengan audio visual room yang telah dimanfaatkan untuk proses pembelajaran secara terjadwal, televisi dan VCD player di semua kelas sehingga memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran interaktif dengan media pembelajaran dalam bentuk VCD. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi pola-pola pembelajaran yang semakin individualized (mandiri) sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar siswa, taman-taman belajar yang dirancang seindah mungkin sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar terutama untuk kelas-kelas siang yang kebanyakan dilaksanakan outdoor untuk menghilangkan kejenuhan, asrama

siswa yang bisa menampung sekitar 150 siswa. Asrama ini terutama ditujukan bagi siswa yang berprestasi untuk diberikan pengayaan-pengayaan secara intensif, pusat sumber belajar bersama (PSBB) yang dilengkapi dengan penginapan dengan kapasitas 120 orang. Bekerjasama dengan Departemen Agama dan beberapa PT, sarana penunjang lainnya, yang semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 3 Malang seperti sanggar seni, lapangan olah raga, green house, cafetaria, Masjid Al-Falah.

B. Paparan Data

1. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Pengembangan kompetensi guru merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, karena hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pengembangan kompetensi (tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan, perilaku guru yang penuh arti, perilaku yang rasional) sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam hal ini pengembangan kompetitif guru agama sangat diperlukan, guna meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi agama Islam khususnya.

Saat ini telah banyak madrasah-madrasah yang mengalami kemajuan pesat dikarenakan profesionalitas dan kompetitif guru agama dalam menyampaikan materi di madrasah. Dengan adanya pengembangan kompetensi guru agama Islam yang baik diharapkan prestasi belajarnya siswa dapat meningkat, karena guru agama Islam yang mendidik sudah profesional dan kompeten dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Sesuai dengan hasil *interview* yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang cukup baik, hal ini sesuai dengan yang telah di sampaikan bapak Drs. M. Djasa selaku waka kurikulum. hal ini merupakan usaha dari pihak madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru agama Islam yang ada di MAN 3 Malang. Berikut ini komentar Drs. M. Djasa selaku waka kurikulum MAN 3 Malang, tentang pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang.

“...Tentang Pengembangan kompetensi guru agama Islam yang ada di MAN 3 Malang pada tahun ajaran 2010-2011 sekarang ini tidak ada yang (*miss match*) tidak sesuai, jadi latar belakangnya sudah sesuai dengan mapel (mata pelajaran) yang di ajarkan, seperti contoh kalau mapel agama maka guru yang mengajar yaitu alumni guru Agama Islam, dan di mapel yang lain juga sama dan tidak ada masalah untuk pengajaran. Bagaimana pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan lebih baik, program MAN 3 Malang sebelum pelaksanaan tahun ajaran baru diadakan workshop penyusunan perangkat yang mana MAN 3 Malang mendatangkan juga dari beberapa narasumber, bisa dari dosen UM atau dari dosen perguruan tinggi yang lain untuk memberikan beberapa masukan bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam kurikulum. Lalu di dalam proses, ada yang namanya supervisi. Sehingga bapak kepala madrasah jadi super visi untuk mengawasi mulai dari perangkat sampai proses dan evaluasinya...”¹¹⁰

Dari *interview* yang peneliti lakukan dengan Drs. M. Djasa selaku waka kurikulum MAN 3 Malang, dapat diketahui bahwa Pengembangan kompetensi guru agama Islam di MAN 3 Malang berjalan dengan baik karena sudah sesuai

¹¹⁰ Wawancara dengan, M. Djasa, waka kurikulum MAN 3 Malang hari jum'at 25 february 2011. Pukul 08.05 WIB

dengan mata pelajaran yang diajarkan dan MAN 3 Malang sebelum pelaksanaan tahun ajaran baru mengadakan workshop untuk penyusunan perangkat pembelajaran.

Lebih lanjut, guru akhidah akhlak bapak Ahmad Fauzi menjelaskan tentang pengembangan kompetensi guru agama Islam terlaksana dengan baik.

“...Pengembangan kompetensi guru agama Islam disini baik, untuk pengembangan kompetensi Profesional guru disini MAN 3 Malang sering mengadakan workshop dan pelatihan keprofesionalan guru. Kalau kompetensi personal guru agama Islam, selalu dituntut untuk meningkatkan apalagi guru agama Islam identik selalu bertingkah laku religius maka dari itu setiap hari di sisni kalau jam istirahat peertama selalu mengadakan khotmil Qur’an kurang lebih 15 menit dan semua guru mengikutinya. upaya guru agama dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya, yaitu kalau ada pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik bisanya bapak kepala menganjurkan untuk ikut serta dalam pelatihan tersebut dan biasanya sekolah sendiri mengadakan pelatiah atau workshop, karena kemampuan pedagogik guru itu penting dan akan berdampak pada siswa dan proses pembelajarannya. Iya kalau untuk keahlian guru dalam bidang sosial juga penting malah itu berimbas pada kehidupan sehari-hari, seperti bgaimana guru itu berkomunikasi dengan peserta didik/siswa dan dengan masyarakat sekitar apalagi kita itu sebagai guru yang mana mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat dan tidak jarang guru agama itu menjadi tokoh masyarakat. Disini guru agama dituntut untuk meningkatkan dan menjaga hubungan guru dengan murit, guru dengan keluarga sekolah dan menjaga hubungan guru dengan masyarakat...”¹¹¹

Dari hasil obserfasi yang peneliti lakukan di MAN 3 Malang mengenai penembangan kompetensi guru agama menunjukkan bahwa melalui kebijakan dari madrasah, khususnya kepala madrasah, pengembangan kompetensi guru agama Islam dilakukan dan dilaksanakan oleh para guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan mengikuti workshop yang di adakan MAN 3 Malang. Hal

¹¹¹ Wawancara dengan, Ahmad Fauzi selaku guru akhidah akhlak MAN 3 Malang hari rabu 2 Maret 2011. Pukul 11.12 WIB

ini juga tidak terlepas dari usaha Kepala Madrasah, bapak Imam Sujarwo yang menganjurkan kepada seluruh guru yang ada di MAN 3 Malang untuk mengembangkan kompetensinya.

“...Saya pada hal ini tidak terfokus pada guru agama saja tapi pada guru MAN 3 Malang pada umumnya. Jadi bicara secara teoritis MAN 3 Malang mengadakan workshop dan berusaha mendatangkan beberapa pakar untuk menuntaskan kualitas kompetensi guru, seperti contoh bagai mana guru memodernisasi pendidikan terkini supaya guru dapat menerapkan di mata pelajaran yang di ajarkannya....¹¹²

Dari pernyataan bapak kepala MAN 3 Malang tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kompetensi guru agama Islam di MAN 3 selalu di laksanakan dan itu merupakan suatu upaya madrasah untuk meningkatkan kompetensi para pendidiknya. Jadi tidak heran kalau MAN 3 Malang menjadi salah satunya lembaga pendidikan favorit di kota Malang. Selin itu di MAN 3 Malang juga ada program MABI (madrasah aliyah bertaraf internasional) yang berciri khas agama, ini diharapkan selain mutu madrasah meningkat dari segi pendidik/gurunya diharapkan juga termotifasi untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan bidangnya masing-masing karena kata pengantar dalam pembelajaran di MABI memakai bahasa Arab.

2. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Dari hasil observasi dan *interview* yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang telah diupayakan dan di laksanakan meskipun kurang maksimal, hal ini merupakan usaha yang di upayakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, terutama upaya guru Agama Islam untuk meningkatkan

¹¹² wawancara dengan kepala MAN 3 Malang, Imam Sujarwo hari rabu 2 Maret 2011. Pukul 10.00 WIB

prestasi belajar siswa. Berikut ini komentar Ahmad Fauzi selaku guru akhidah akhlah.

....”Meningkatkan mutu pembelajaran, seperti membuat rencana pembelajaran dan mengonsep pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, mendidik dengan bahasa yang santun. Sehingga apa, kalau saya memberikan statemen, di dalam mendidik tidak harus menggunakan suatu kekerasan, tapi bagaimana kita sentuh hatinya yang justru lebih bisa di terima anak dari pada sistem kekerasan. Memakai metode pembelajaran yang fariatif, yaitu memakai metode yang berfariasai, misalkan memakai metode tanya jawab. Selain itu alat-alat dalam belajar harus kita lengkapi, baik dari buku paket atau buku-buku penunjang yang lainnya sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran. Jadi dengan adanya sarana pendukung yang lengkap akan terjadi timbal balik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk tempat pembelajaran selain di dalam kelas juga sering melaksanakan pembelajaran di luar kelas seperti di joglo, taman/ greenhouse dimana tempat-tempat yang di situ akan lebih nyaman dari paga di dalam kelas sengan seperti itu siswa akan merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Pemberian pekerjaan rumah (PR), dan jangan sampai Guru memberikan PR di luar kemampuan siswa....”¹¹³

Dari pernyataan bapak Ahmad Fauzi selaku guru akhidah akhlah dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu meningkatkan mutu pembelajaran, dan mendidik dengan memakai bahasa yang santun, selain itu dalam pembelajaran juga menggunakan metode pembelajaran yang berfariatif. Guru di dalam setiap pembelajaran tidak hanya di dalam ruangan saja tetapi juga di luar ruangan, seperti di joglo dan taman, hal ini untuk mengantisipasi kebosana siswa.

Lebih lanjut, bapak Nur Zaini selaku guru fiqih mengatakan, upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara dengan, Ahmad Fauzi, *op.cit*

“....Meningkatkan kualitas dan kompetensi guru agama Islam, jadi saya merasa menjadi guru agama Islam harus terus meningkatkan kompetensinya, dengan meningkatnya kompetensi diharapkan berpengaruh positif dalam proses pembelajaran, karena itu saya merasa masih perlu untuk mengembangkan kompetensi saya seperti melasnjutkat pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dan sering mengikuti pelatihan-pelatihan, diskusi sesama guru yang menyinggung tentang keagamaan....”¹¹⁴

Hasil wawancara diatas, diketahui bahwa sangat perlu meningkatkan kualitas dan pengembangan kompetensi guru agama Islam karena dengan demikian pembelajaran akan terlaksana dengan baik sebab pendidiknyanya berkompeten. Selain itu M. Jasa selaku waka kurikulum menegaskan juga yaitu untuk meningkatkan pembelajaran siswa guru perlu meningkatkan manajemen pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan sistem kerja antar pihak madrasah, guru dan keluarga siswa. Dan tidak kalah pentingnya yaitu melengkapi fasilitas dan sarana pendidikan di madrasah untuk menunjang proses pembelajaran siswa.

3. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Keadaan siswa yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula ini sedikit mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, ini terlihat pada diri siswa yang kurang semangat saat diajarkan materi agama, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang siswa ini paling mendominasi. Hal tersebut berdasarkan hasil *interview* yang dipaparkan oleh bapak Ahmad Fauzi selaku guru akhidah akhlah sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan, Nur Zaini selaku Korbid Da'wah MAN 3 Malang hari rabu 23 februari 2011. Pukul 09.15 WIB

“...Kendala yang saya alami mungkin dari segi psikologis siswa yang berbeda-beda misalnya, ada anak yang dari rumah sudah membawa beberapa masalah dalam keluarga, sehingga dia (siswa) mengalami frustrasi saat pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Background keluarga, background keluarga yang saya maksud adalah ada keluarga disitu peduli sekali pada pendidikan anak sehingga dengan background seperti itu akhirnya dapat melengkapi sarana yang dibutuhkan siswa dan semua fasilitas yang di butuhkan untuk melengkapi kebutuhan siswa tersebut dapat terpenuhi. Ada keluarga yang disitu tidak berlatar belakang pendidikan, sehingga keluarga itu kurang begitu peduli kepada pendidikan siswa. Kesehatan peserta didik yang kurang baik. Kesehatan siswa sangat berperan dalam proses belajar siswa, apabila kondisi siswa tidak sehat mungkin kurang gizi dan vitamin dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa...”¹¹⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu: dari segi psikologis siswa yang berbeda-beda, selain itu keadaan siswa seperti contoh kesehatan siswa itu sendiri sebab dengan keadaan kesehatan siswa yang tidak baik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Nur Zaini selaku guru fiqh tentang kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

“...Kurikulum yang terlalu banyak, di MAN 3 Malang kurikulum itu ada lima puluh lebih untuk kelas satu, dua, dan tiga cobak kita bayangkan satu anak belajar sekian banyaknya mata pelajaran jadi kalau guru tidak pandai-pandainya mengelola pelajaran itu maka siswa lama-lama bosan, fenomena itu ada. Siswa beranggapan bahwa pelajaran Agama itu tidak penting bagi siswa. Mungkin karena pendidikan agama Islam tidak di UAN-kan dan siswa beranggapan bahwa pelajaran pendidikan agama pasti lulusnya ini menjadi kendala tersendiri...”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan, Ahmad Fauzi, *op.cit.*

¹¹⁶ Wawancara dengan, Nur Zaini, *op.cit.*

Dari pernyataan bapak Nur Zaini diatas dapat diketahui bahwa kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu kurikulum yang terlalu banyak sehingga siswa merasakan kebosanan dalam belajarnya. Selain itu siswa juga beranggapan bahwa pelajaran agama itu tidak penting karena pendidikan agama tidak masuk di UAN. Dan M. Jasa selaku waka kurikulum mengatakan bahwa masih Terbatasnya laboratorium yang berkaitan dengan keagamaan, yaitu seperti perangkat untuk praktek memandikan jenazah dan kalau praktek haji tidak adanya miniatur ka'bah sedangkan kalau untuk manasik sementara ini masih menyewa.

Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut diatas, ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh bapak Nur Zaini sebagai berikut:

“....ketika dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memotivasi siswa untuk menginspirasinya untuk semangat belajar kadang guru harus menceritakan kisah-kisah yang inspiratif yang berhubungan dengan pelajaran yang akan disampaikan, bahkan kadang-kadang kita bikin fiksi untuk menciptakan suatu kisah atau pengalaman kehidupan yang membuat siswa itu terinspirasi....”¹¹⁷

Hasil wawancara tersebut, memotivasi siswa adalah salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kebosanan siswa dalam proses belajarnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Ahmad Fauzi, beliau mengatakan:

“....Guru harus berkomunikasi dengan waka kurikulum untuk menyesuaikan pelajaran-pelajaran tertentu untuk memaksimalkan pembelajaran siswa. Guru juga harus menjalin komunikasi dengan kedua orang tua siswa karena dengan begitu akan diketahui kebiasaan siswa di rumah. Jadi perlu siswa diajak berbicara baik-baik dengan cara dan waktu yang tepat....”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan, Nur Zaini, *op.cit.*

¹¹⁸ Wawancara dengan, Ahmad Fauzi, *op.cit.*

Hasil wawancara tersebut diatas, upaya untuk mengatasi kendala guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu guru selain menjalin komunikasi dengan siswa guru harus juga menjalin komunikasi dengan wali murid. Dan bapak waka kurikulum juga mengatakan untuk mengatasi kendala pembelajaran pihak sekolah harus melengkapi fasilitas belajar siswa. yaitu menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah untuk menungjang proses pembelajaran, seperti tempat belajar di MAN 3 Menyediakan, green house, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah masjid.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa harus selalu ditingkatkan oleh setiap guru agama, karena dengan kompetensi guru yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya siswa khususnya di pelajaran agama Islam. Saat ini telah banyak madrasah-madrasah yang mengalami kemajuan dikarenakan profesionalitas dan kompetitif guru dalam menyampaikan materi di kelas, dengan adanya kompetensi guru agama Islam yang baik dan berkompeten dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa dapat menerima materi secara maksimal dan sistematis.

Seiring dengan hal tersebut maka perlu adanya inovasi dan kreasi dalam upaya mengembangkan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang.

Usaha MAN 3 Malang, dalam mengembangkan kompetensi guru agama Islam, pada tahun ajaran 2010-2011 terealisasi pada program workshop MAN 3 Malang sebelum pelaksanaan tahun ajaran baru dengan mendatangkan beberapa narasumber dari dosen UM atau dari dosen perguruan tinggi yang lain untuk memberikan beberapa masukan tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan

kebutuhan yang dibutuhkan di dalam kurikulum. Lalu di dalam proses, ada yang namanya supervisi. Sehingga bapak kepala madrasah jadi supervisi untuk mengawasi mulai dari perangkat sampai proses dan evaluasinya. Selain workshop, MAN 3 Malang dalam mengembangkan kompetensi guru agama dalam pembelajaran juga mengursuskan guru-guru yang berminat apakah itu kursus bahasa Inggris, IT dan juga aktifkan NBI and link.

Dari interview yang peneliti lakukan dengan waka kurikulum MAN 3 Malang, dapat diketahui bahwa pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang berjalan baik, hal ini sesuai dengan latar belakang guru agama Islam di MAN 3 Malang sudah sesuai dengan mapel (mata pelajaran) yang diajarkan di sekolah. Seperti contoh kalau mapel fiqih maka guru yang mengajar yaitu alumni guru Agama Islam. Kemajuan yang dirasakan dari pengembangan kompetensi guru agama Islam di MAN 3 Malang, kalau mengenai kognitif itu mengalami peningkatan, sedangkan mengenai program dengan adanya program MABI (madrasah aliyah bertaraf internasional) yang berciri khas agama ini diharapkan selain mutu madrasah terus meningkat dari segi pendidik/gurunya diharapkan juga termotifasi untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan bidangnya masing-masing karena kata pengantar dalam pembelajaran di MABI memakai bahasa Arab.

B. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, telah mengupayakan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang, diantaranya:

Meningkatkan mutu pembelajar siswa, seperti membuat rencana pembelajaran dan mengonsep pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, jadi sebelum guru terjun harus benar-benar siap secara fisik dan mental.

Mendidik dengan bahasa yang santun, bahasa yang dapat menghargai siswa dan bahasa yang dapat lebih diterima siswa secara keseluruhan. Sehingga, di dalam mendidik tidak harus menggunakan kekerasan, tapi bagaimana guru dapat menyentuh hati siswa yang justru lebih bisa di terima dari pada sistim militer atau dengan sistem kekerasan.

Memakai metode pembelajaran yang fariatif, yaitu memakai metode yang berfariasai dan tidak monoton, misalkan memakai metode tanya jawab, diskusi yang menganggap siswa itu bukan barang mati. Sehingga siswa kalau dianggap barang yang tidak aktif, ini akhirnya siswa belajarnya jadi bosan bahkan mengantuk dalam proses pembelajarannya. Dengan sistim belajar siswa yang aktif, diskusi dan tanya jawab, diharapkan siswa tersebut akan termotifasi untuk belajar karena merasa di manusiakan dan di hargai oleh gurunya.

Dari segi materi, siswa harus memiliki bahan ajarnya. Jadi, jangan sampai guru punya buku dan sedangkan siswa tidak, ini jangan sampai terjadi. Jadi alat-alat dalam belajar harus di lengkapi, baik dari buku paket atau buku-buku penunjang yang lainnya sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran. sehingga dengan adanya sarana pendukung yang lengkap akan terjadi timbal balik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi waktu pembelajarannya, karena di MAN 3 Malang memakai sistem Fullday school, maka guru dan siswa dapat melakukan kesepakatan untuk dimana melaksanakan pembelajaran di dalam ruangan atau diluar ruangan. Untuk tempat pembelajaran selain di dalam kelas juga melaksanakan pembelajaran di luar kelas seperti di joglo, taman/ greenhouse dimana tempat-tempat yang di situ akan lebih nyaman dari paga di dalam kelas sehingga siswa akan merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran.

Pemberian pekerjaan rumah (PR), dengan pemberian PR yang tidak memberatkan siswa, maka siswa diharapkan mampu mengerjakannya. Karena PR itu untuk sarana untuk mengingat pelajaran yang sudah disampaikan kepada siswa, supaya siswa terus aktif belajar, sehingga siswa untuk mengerjakan PR dengan rasa senang, dan jangan sampai Guru memberikan PR di luar kemampuan siswa.

Jadi menjadi guru harus terus meningkatkan kompetensinya, sebab persoalan keagamaan di masyarakat terus berkembang, karena itu perlu sekali mengembangkan kompetensi secara akademik maupun non akademik. Secara

akademik seperti melanjutkan studi dan non akademik sering mengikuti pelatihan-pelatihan, diskusi sesama guru yang menyinggung tentang keagamaan.

Meningkatkan manajemen Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan sistem kerja antara pihak sekolah, guru dan keluarga siswa. Dengan adanya sistem ini di harapkan mempunyai rasa tanggung jawab bersama untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dan yang terpenting yaitu menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah untuk menujung proses pembelajaran, seperti tempat belajar di MAN 3 Menyediakan, green house, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah masjid.

Membawa siswa kedalam persoalan yang riil/nyata, yaitu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, siswa perlu dibawa kepersoalan-persoalan riil/yata dalam masyarakat, artinya (problem solving), jadi kalau misalnya bab pembunuhan siswa dibawa kekasus bab pembunuhan, kalau bab zina misalnya dicontohkan dampaknya berzina. Jadi pada intinya siswa itu memiliki pemikiran bahwa belajar agama itu penting dan mentransformasikan nilai-nilai agama, yaitu guru mendidik siswa itu sesuai kedalam persoalan yang berkembang di masyarakat.

C. Kendala Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

Keadaan siswa yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula dapat mempengaruhi prestasi belajar di kelas,

khususnya dalam upaya guru agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran siswa, ini terlihat pada diri siswa yang kurang semangat saat diajarkan materi agama, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang siswa ini paling mendominasi. Hal tersebut berdasarkan hasil *interview* yang peneliti lakukan di MAN 3 Malang sebagai berikut:

1. Dari segi psikologis siswa yang berbeda-beda misalnya, ada siswa yang dari rumah sudah membawa problem keluarga. Seperti anak dari korban (*brokenhome*) keluarga yang bercerai, karena belum lama ini ada siswa MAN 3 Malang mengalaminya.
2. Background keluarga, background keluarga yang dimaksud adalah ada keluarga yang peduli pada pendidikan anak sehingga dengan background seperti itu akhirnya dapat melengkapi sarana yang dibutuhkan siswa. Ada keluarga yang disitu tidak berlatar belakang pendidikan, sehingga keluarga itu kurang begitu peduli kepada pendidikan siswa, jadi seolah terserah apa kata guru saja.
3. Kurikulum yang terlalu banyak, di MAN 3 Malang kurikulum ada lima puluh lebih untuk kelas satu, dua, dan tiga. Jadi kalau guru tidak pandai-pandainya mengelola pelajaran maka siswa lama-lama bosan.
4. Siswa beranggapan bahwa pelajaran Agama tidak penting. Mungkin karena pendidikan agama Islam tidak di UAN-kan dan siswa beranggapan bahwa pelajaran pendidikan agama pasti lulusnya.
5. Terbatasnya laboratorium yang berkaitan dengan keagamaan, yaitu seperti perangkat untuk praktek memandikan jenazah dan praktek haji

tidak adanya miniatur ka'bah sedangkan kalau untuk manasik sementara ini masih menyewa.

Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut diatas, ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh bapak Ahmad Fauzi dan Nur Zaini sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi dalam belajar, ketika melaksanakan pembelajaran guru harus memotivasi siswa. Kadang guru harus menceritakan kisah-kisah yang inspiratif yang berhubungan dengan pelajaran yang akan disampaikan, bahkan kadang-kadang dibikin fiksi untuk menciptakan suatu kisah atau pengalaman kehidupan yang membuat siswa itu terinspirasi. Sehingga siswa semangat belajarnya.
2. Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, memberi reward kepada siswa yang berprestasi ini sangat penting karena untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajarnya.
3. Guru harus berkomunikasi dengan waka kurikulum untuk menyesuaikan pelajaran-pelajaran tertentu untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dan guru juga harus menjalin komunikasi dengan kedua orang tua siswa karena dengan begitu akan diketahui kebiasaan siswa di rumah.
4. Menjalinkan komunikasi dengan siswa, kalau mendapati permasalahan dalam belajarnya mungkin mendapatkan nilai C atau D dalam belajarnya maka, caranya diajak dialog, mengapa siswa bisa nilainya seperti itu mungkin siswa mengalami salah pergaulan.

5. menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah untuk menungjang proses pembelajaran, seperti tempat belajar di MAN 3 Menyediakan, green house, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah masjid.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa harus dilaksanakan terus menerus oleh setiap guru agama, karena dengan pengembangan kompetensi guru agama Islam yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Inovasi dan kreasi sangat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan kompetensi guru agama Islam di MAN 3 Malang. Usaha MAN 3 Malang, dalam mengembangkan kompetensi guru agama Islam, pada tahun ajaran 2010-2011 terealisasi pada program workshop. MAN 3 Malang sebelum pelaksanaan tahun ajaran baru yaitu mendatangkan beberapa narasumber dari dosen UM. Selain workshop, MAN 3 Malang dalam mengembangkan kompetensinya dalam pembelajaran juga mengursuskan guru-guru yang berminat apakah itu kursus bahasa Inggris, IT dan juga mengaktifkan NBI and link. Kemajuan yang dirasakan dari kompetensi guru agama Islam di MAN 3 Malang Kalau mengenai kognitif itu mengalami peningkatan, sedangkan mengenai program dengan adanya program MABI (madrasah aliyah bertaraf internasional) yang berciri khas agama ini diharapkan selain mutu

madrasah meningkat dari segi pendidik/gurunya diharapkan juga termotifasi untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan bidangnya masing-masing karena kata pengantar dalam pembelajaran di MABI memakai bahasa Arab.

2. Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang diantaranya: Meningkatkan mutu pembelajar siswa, mendidik dengan bahasa yang santun, memakai metode pembelajaran yang fariatif, MAN 3 Malang memakai sistem Fullday school, pemberian pekerjaan rumah (PR), meningkatkan kompetensi guru agama Islam, membawa siswa kedalam persoalan yang riil/nyata dalam pembelajaran di kelas, dan mentransformasikan nilai-nilai agama.
3. Kendala-kendala yang dihadapi di MAN 3 Malang yaitu: Sikologis siswa yang berbeda-beda, background keluarga yang tidak sama, kurikulum yang terlalu banyak, siswa beranggapan bahwa pelajaran Agama tidak penting, terbatasnya laboratorium yang berkaitan dengan keagamaan. Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut di atas, ada beberapa solusi yang ditawarkan guru MAN 3 yaitu: Memberikan motivasi dalam belajar. Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi. Guru harus berkomunikasi dengan waka kurikulum untuk menyesuaikan pelajaran-pelajaran tertentu untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dan guru juga harus menjalin komunikasi dengan kedua orang tua siswa karena dengan begitu akan diketahui kebiasaan

siswa di rumah. Menjalin komunikasi dengan siswa dengan cara berdialog, dan menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di MAN 3 Malang, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Guru agama Islam hendaknya lebih meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, terutama kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kompetensi guru agama Islam merupakan modal utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena itu perlu di adakan program yang dapat menunjang kompetensi guru tersebut.
2. Pihak sekolah dalam hal ini diharapkan dapat mendukung dan memberikan program-program yang dapat mengembangkan kompetensi guru agama Islam sehingga kompetensi guru yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran siswa khususnya di pelajaran agama Islam.
3. Siswa sebagai peserta didik diharapkan proaktif terhadap proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru guna mengukung dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
4. Peneliti menyadari keterbatasan dalam penelitian ini oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas

tentang pengembangan kompetensi guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edit Tahun 2002*, Jakarta: PT. Al-Huda Kelompok Gema Insani
- Djamarah, Syaiful Bakri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ihsan, Hamdani. *TT. Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Pendidikan Guru, Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Majid, Abdul dkk, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mathew B.M dan A.M Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2001. *Paradikma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kopetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nurdin, Syafruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- Peraturan Pemerintah No 11 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara
- PP No. 19 Th. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Fokusmedia
- Purwanto, M. Ngaling dkk. 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Sudiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru
- Suharsimi, Arikunto. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto dan Titk Triwulan Tutik. 2007. *Sertifikasi Guru; Dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi Dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005. *tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. *tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiji Sunarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jokjakarta,: Ar-Ruzz Media

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press

Zuharini, Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang PRESS

2. Keadaan Guru/Pegawai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang

	STATUS	JENIS KELAMIN		PENDIDIKAN						JUMLAH
		L	P	< SLTA	SLTA	D3	S1	S2	S3	
GURU	PNS	39	31			1	57	12		70
	GTT	10	5				15			15
<i>Jumlah</i>		<i>49</i>	<i>36</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>1</i>	<i>72</i>	<i>12</i>	<i>0</i>	<i>85</i>
PEGAWAI	PNS	20	9	5	20		4			29
	PTT	13	8		15	2	4			21
<i>Jumlah</i>		<i>33</i>	<i>17</i>	<i>5</i>	<i>35</i>	<i>2</i>	<i>8</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>50</i>
<i>Jumlah Total</i>		<i>82</i>	<i>53</i>	<i>5</i>	<i>35</i>	<i>3</i>	<i>80</i>	<i>12</i>	<i>0</i>	<i>135</i>

3. Lampiran rekapitulasi Guru MAN 3 Malang

NO	NAMA	NIP
1	Drs. H. Imam Sujarwo, M.Pd	19630502 198703 1 005
2	Dra. Hj. Istianah, M.Pd	19510918 197108 2 001
3	Dra. Lilis Fauziah. RA., M.Ag	19601122 198603 2 001
4	Hj. Sri Hidayati, M.Pd	19540808 198703 2 001
5	Sri Hidayati, S.Ag	19640210 198703 2 003
6	Dra. Nurul Hidayati	19631009 199103 2 002
7	Dra. Hj. Totty Mundiwati	19570214 198503 2 004
8	Drs. Sudarto, M.Pd.	19590210 198703 1 001
9	Drs. M. Sugijanto	19570217 198703 1 001
10	Dra. Hj. Nunuk Nurdjanah	19600420 198703 2 005
11	Dra. Farida Suwaibah	19650828 199203 2 004
12	Dra. Yayuk Indriati	19650701 199303 2 001
13	Drs. A. Barik Marzuq. M.Pd.	19660627 199403 1 002
14	Drs. Suwajito	19660727 199403 1 003
15	Drs. Merdi Yurianto	150272763
16	Drs. H. Urip Widodo	196701311994121002
17	Drs. Suwito	19601010 199503 1 001
18	Dra. Nurus Sa'adah	19671231 199603 2 001
19	Dra. Hj. Wulaida Zuhriyana	19680805 199703 2 001
20	Drs. Moch. Jazuli	19660409 199803 1 002
21	Dra. Revtri Prihatin	19651102 199803 2 001
22	Drs. Suraji	19660114 199803 1 001
23	Dwi Suprpto, S.Pd.	19680305 199803 1 001
24	Mia Kurniati. A., S.Pd.	19710809 199803 2 004
25	Anik Latifa, S.Pd.	19690610 199803 2 002
26	Ninik Sudarwati, S.Pd.	19710202 199803 2 002

27	Ahmad Thohir, M.Pd. M.Ed	19720331 199903 1 002
28	Dra. Wahyuni Ekowati	150295361
29	H. A. Taufiq WAS, Lc. MA	150312453
30	Drs. Agus Anang Fauziyan, M.Si	19691124 200003 1 001
31	Drs. Sukri, M.Pd	19640602 199203 1 005
32	Dra. Umul Islamiyah	19680801 199403 2 003
33	Mia El Rahma S., S.Ag	19740425 200112 2 001
34	Purnomo, S.Pd	19691020 199412 1 001
35	Jauharotun Nafisatin, S.Ag	19760908 200312 2 003
36	Dra. Hj. Dewi Aisiyah	19630812 200112 2 001
37	Dra. Hj. Robi'ah, MA	150263698
38	Drs Moch. Djasa	131909013
39	Drs. Khoirul Insan	19690930 199412 1 001
40	Mujaini, S. Ag.	19680606 200501 1 002
41	Ali Mukti, S.Pd	19751014 200501 1 002
42	Andi Setyawan, S.Ag.	19750408 200501 1 002
43	Mishad, S.Pd	19750526 200501 1 003
44	Budi Widodo, S.Pd	19711015 200501 1 004
NO	NAMA	NIP
45	Indah Fajarwati M, S.Pd.	19810129 200501 2 002
46	Drs. Dakelan	19600407 199403 1 001
47	Nur Amsal, S.Ag.	19661218 200604 1 007
48	Dra. Arbaniati	19680208 200501 2 002
49	Nurzaini, S.Ag	19740915 200012 1 003
50	Sukardi, S.Pd	19750420 200604 1 016
51	Drs. Heri Kusdianto	19690311 200701 1 026
52	Ady Siswanto, S.Pd	19711107 200701 1 020

53	Ahmad Fauzi, S.Ag	19730723 200701 1 018
54	Hamim Mas'ud, S.Pd.	19760430 200701 1 018
55	Gunawan. MA	19710629 200701 1 013
56	Fatur Rohman, S.Pd	19820702 200701 1 014
57	Drs. Djoko Setiono	19610625 200604 1 005
58	Eni Wahyuni, S.Pd.	19750409 200710 2 004
59	Miftachul 'Ula R., Biss	150424411
60	Alif Rifa'I, A.Md	19810221 200710 1 001
61	Anita Yusianti, S.Pd	19780324 200710 2 006
62	En Efendi, M.Pd	19720914 200710 1 001
63	Nadia Hanayeen, S.Pd	19801020 200710 2 007
64	Niswatun Hasanah, S.Si	150424405
65	M. Agus Muslim, S.Pd	150424384
66	Puguh Cahyanto, S. Pd.	19770705 200710 1 009
67	Ariani Dewi W, S.S	19791020 200710 2 004
68	Rina Widjajanti, M.Pd	19710329 200710 2 001
69	Ema Fitria Agustina , S.Pd	19800803 200901 2 008
70	Augusti Firmansyah, S.Kom	Honorer MAN
71	Ruly Oktovibrianti, S.Pd	Honorer MAN
72	M. Arif Budiman, ST	Honorer MAN
73	Nurul Fitria, S.Pd	Honorer MAN
74	Irulya Susanti, S.Pd	Honorer MAN
75	Muhammad Muchlis, S.Pdi	Honorer MAN
76	Asna Bariroh	Honorer Asrama
77	Fifin Naili Rizkiyah	Honorer Asrama
78	Khairul Bariyyah	Honorer Asrama
79	Layly Rosyidah	Honorer Asrama
80	Novita Dewi Hafid, S.Pd	Honorer Asrama

81	Soni Riswanto, S.Pd	Honorers Asrama
82	Uswatun Ni'Ami	Honorers Asrama
83	Vita Nursanti, S.Hum	Honorers Asrama
84	Ade Riswatie	Honorers Asrama
85		
86		
87		

**5. REKAPITULASI SISWA MAN 3 MALANG
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

BULAN : FEBRUARI 2011

NO	NAMA WALI KELAS	KELAS	JUMLAH		JML
			L	P	
KELAS X					
1	Mujaini,S.Ag	A	4	11	15
2	Ema Fitria Agustina,S.Pd	B	10	22	32
3	Akhmad Fauzi, S.ag	C	12	20	32
4	Drs. Suwito	D	9	23	32
5	Ninik Sudarwati, S.Pd	E/ Olimpiade	10	26	36
6	Mishad, S.Pd	F/Bilingual	14	19	33
7	Dra. Wahyuni Ekowati	G	19	15	34
8	Indah Fajarwati, S.Pd	H	20	14	34
9	Gunawan,MA	MABI	4	12	16
JUMLAH			102	162	264
KELAS XI					
1	Eni Wahyuni, S.Pd	IPA 1	15	19	34
2	Nurzaini, S.Ag	IPA 2	14	19	33
3	Dra. Umul Islamiyah	IPA 3	12	21	33
4	Jauharotun Nafisatin, S.Ag	IPA 4	12	22	34
5	Nadia Hanayeen, S.Pd	BILINGUAL	8	22	30
6	Dwi Suprpto, S.Pd	IPS 1	17	18	35
7	Sri Hidayati, S.Pd	IPS 2	12	21	33
8	Anik Latifa,S.Pd	AKSELERASI	7	9	16
9	Sukardi, S.Pd	MABI	9	12	21
JUMLAH			106	163	269
KELAS XII					
1	Dra. Yayuk Indriati	IPA 1	20	14	34
2	Dra. Hj. Robi'ah, MA	IPA 2	16	18	34

164

68

170

3	Niswatun Hasanah, S.Si	IPA 3	8	26	34	28
4	Dra. Nurus Sa'adah	IPA 4	11	24	35	
5	Mia El Rahma S, S.Ag	IPA 5	6	27	33	
6	Anita Yusianti, S.Pd	AKSELERASI	4	10	14	
7	Miftahul Ula R, BISS	MABI	5	9	14	
8	Dra. Totty Mundiwati	IPS 1	14	11	25	
9	Rina Widjajanti, M.Pd	IPS 2	6	17	23	
10	Mia Kurnia, S.Pd	BAHASA	0	11	11	
JUMLAH			90	167	257	
27	TOTAL SELURUHNYA		298	492	790	

Keterangan

No.	Nama Siswa	No. Induk	L/P	Tgl	Tujuan Mutasi
1.	Haqi Tegar Laksana	4976	L	01/02/2011	Mutasi Masuk
2.	Moh. Sheisar Firmana	4977	L	18/02/2010	Mutasi Masuk
3.	Aemelia Rosmawati	4702	P	14/02/2011	SMA Muhammadiyah 2 Sby

DATA PRESTASI SISWA-SISWI MAN 3 MALANG

TINGKAT NASIONAL

NO.	NAMA SISWA	KELAS	PRESTASI
1	AZRI ZAKIYAH	XI IPA 2	PENULIS NOVEL ISLAMII "MAWAR SURGA" DAN JUARA I LOMBA PENULISAN CERPEN FIKSI " ALUNAN VEKTOR ALLAH" DEPAG PUSAT.
2	ARIE ZAKY PRASETYA	XII IPS 3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ JUARA I PPGD JAMBORE UKS NASIONAL ➤ JUARA HARAPAN I PPGD Tk.JATIM ➤ JUARA II <i>SPEECH CONTEST</i> TK.JATIM-BALI ➤ JUARA III PROPOSAL BISNIS TK. JATIM-BALI ➤ JUARA I LCC LATPRAJA Tk. JATIM ➤ JUARA II <i>SPEECH CONTEST</i> TK.JATIM
3	M. NUR HYDANSYAH	XII IPS 3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ JUARA I LOMBA KARYA TULIS ILMIAH Tk.JATIM ➤ JUARA HARAPAN I LOMBA KARYA TULIS LMIAH Tk. JAWA-BALI ➤ JUARA HARAPAN I DEBAT Tk. JATIM ➤ JUARA HARAPAN III LKTI AGROINDUSTRI DI UNIV.BRAWIJAYA Tk. NASIONAL
4	SYAIFUL ADHIM	XII IPA 4	➤ JUARA II NASIONAL LOMBA RANGKAIAN ELEKTRONIK TERAPAN Tk. SMU/SMK/MA DI SMK PGRI 3 MALANG.
5	FARDHILLA SHELLI R., SYARIFATUL MUFIDAH,KHUSNUL KHOTIMAH	XI IPA 1, XI IPA 3, XI IPS 1	JUARA I LKT ISLAM PADA "FRESH II" SE-JATIM DI UNIV. NEGERI MALANG
6	JAUHARA	XII IPA 3	JUARA II PIDATO INDONESIA-ARAB PADA "FRESH II" SE-JATIM DI UNIV.

			NEGERI MALANG
7	CIENTYA EKA V.	XII IPA 2	JUARA II LOMBA RESENSI NOVEL ISLAMI PADA "FRESH II" SE-JATIM DI UNIV. NEGERI MALANG
8	SHOLAHUDDIN AL-FATIH, DKK (TIM NASYID)		JUATA III LOMBA NASYID PADA "FRESH II" SE-JATIM DI UNIV. NEGERI MALANG

PEDOMAN INTERVIEW MAN 3 MALANG

Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAN 3 Malang?
2. Ada berapa jumlah keseluruhan karyawan di MAN 3 Malang?
3. Ada berapa jumlah guru pendidikan agama Islam di MAN 3 Malang?
4. Bagaimana Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa di MAN 3 Malang?
5. Anda selaku kepala sekolah/Waka, melihat pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa di MAN 3 Malang ini seperti apa?
6. Upaya apa saja yang pernah, sedang dan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang?
7. Seberapa kompetenkah, guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa di MAN 3 Malang?
8. Kemajuan apa saja yang dirasakan dari kompetensi guru pendidikan agama Islam di MAN 3 Malang?

Guru PAI

1. Anda selaku guru pendidikan agama Islam upaya apa saja yang pernah, sedang dan yang akan dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Kendala apa saja yang dialami selama proses pembelajaran dikelas?
3. Solusinya untuk menyelesaikan kendala tersebut bagaimana?
4. Model pembelajaran yang paling efektif dalam pembelajaran selama ini dilakukan seperti apa? Jelaskan alasannya?

Siswa

1. Apakah guru pendidikan agama Islam dalam pandangan siswa berkompeten (mampu), dalam menyampaikan materi kepada siswa?
2. Apakah dengan adanya guru pendidikan agama Islam yang berkompeten sudah dapat meningkatkan pembelajaran siswa, jelaskan alasannya?
3. Seberapa besar prosentase kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi kepada siswa?
4. Apa kendala siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, jelaskan alasannya?
5. Solusi tentang kendala itu bagaimana?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341)551354, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Adi Wibowo
NIM : 06110105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Bashori
Judul Skripsi : Pengembangan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	02 Desember 2010	Revisi Proposal Skripsi I & ,II	
2	18 Desember 2010	Konsultasi BAB I & II	
3	21 Januari 2011	Revisi BAB II & Konsultasi BAB III	
4	04 Februari 2011	Revisi BAB III	
5	16 Februari 2011	Revisi BAB III & Konsultasi BAB IV,V & VI	
6	07 Maret 2011	Revisi BAB IV,V & VI	
7	16 Maret 2011	ACC Keseluruhan	

Malang,10 Maret 2011
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

FOTO KEPALA SEKOLAH



Drs. Masdjudin Drs. Untung Saleh Drs. H. Kusnan Drs. H. Munandar Drs. Imam Sujarwo, M.Pd

FOTO INTERVIEW



Bersama WK. Kurikulum



Bersama Pembina Osis



Bersama Korbid Da'wah



Bersama Siswa



MAN 3 Malang nampak dari depan



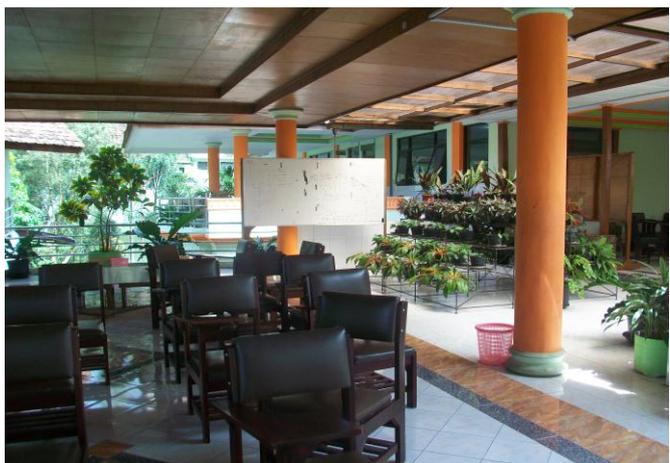
MAN 3 Malang nampak dari dalam



Kantor MAN 3 Malang



Fasilitas belajar (Pendopo) MAN 3 Malang



Green House MAN 3 Malang

Biodata Peneliti

Nama : Adi Wibowo
Tempat/ Tanggal lahir : Malang, 19 Januari 1986
Alamat : Dusun Sukoanyar RT/RW
15/04 Desa Wirotaman Kec.
Ampelgading Kab. Malang
No Hp : 081233063366
Alamat e_mail : owob_spc19@yahoo.co.id
Pendidikan :



1. SDN Wirotaman III Tahun 1993-1999
2. MTs. Al Furqan Turen Tahun 1999-2002
3. MA Al Furqan Tahun 2002-2005
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2006- 2011

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Osis Sie. Keagamaan MTs. Tahun 2001
2. Ketua Osis I MA. Tahun 2003
3. Ketua Umum Osis MA. Tahun 2004
4. Pengurus Co.Sholawat Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius Tahun 2007-2009
5. Ketua Panitia Diklat X Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius Periode 2008
6. Anggota Dewan Permusyawaratan (DP) Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius Tahun 2009-2010

Motto : ***“Siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”***